

**MOTIF MAHASISWI DALAM MENGGUNAKAN TREN JILBAB DI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO PADA
MAHASISWI JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

SKRIPSI



Agus Jatmiko

NIM. 211012010

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2017

ABSTRAK

Jatmiko, Agus. 2017. Motif Mahasiswi Dalam Menggunakan Tren Jilbab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo pada Mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah. **Skripsi**, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Hj. Yuentie Sova Puspitalia, M.Ag.

Kata kunci : Motif, Tren jilbab

Setiap wanita memiliki kewajiban untuk mengenakan jilbab dengan tujuan menutup auratnya, batasan aurat bagi wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Setelah perkembangan zaman yang semakin pesat banyak motif yang melatar belakangi para wanita dalam mengenakan jilbab. Mulai dari ketaatan terhadap syariat Islam, tuntutan sekolah sampai fashion. hal tersebut di dukung oleh kecanggihan teknologi saat ini, hanya dengan melihat foto atau gambar di sosial media dapat mempengaruhi kaum wanita untuk mengenakan jilbab yang beraneka ragam dan berbagai variasi.

Tren jilbab yang terjadi di kalangan Mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah menimbulkan masalah pada motif mereka berjilbab, seharusnya motif mereka berjilbab adalah syariat islam yang bertujuan untuk menutup aurat. Tetapi faktanya motif mereka mengenakan jilbab beraneka ragam, hal tersebut didukung oleh tren jilbab saat ini. maka perlu di adakan penelitian untuk mengetahui penyebabnya dan dan untuk memperbaiki motif kaum wanita dalam mengenakan jilbab.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana motif mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2016 dalam menggunakan jilbab? 2) Bagaimana implementasi penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2016?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka peneliti akan mengumpulkan data dari observasi lapangan menggunakan wawancara kepada mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah. Kemudian menganalisisnya.

Hasil analisis dari wawancara yang peneliti lakukan adalah motif Mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah yang bermacam-macam di sebabkan tren jilbab saat ini yang berkembang karena komunikasi nonverbal, mereka mengenakan jilbab karena melihat teman dan foto di sosial media kemudian mengikutinya tanpa menyadari hakikat jilbab sesungguhnya. Peneliti menyimpulkan untuk menyeimbangi tren jilbab saat ini dengan komunikasi verbal mengenai hakikat jilbab bagi kaum wanita muslimah.

Beberapa motif mereka mengenakan jilbab adalah, syariat Islam, tuntutan kampus dan fashion. Jilbab yang mereka kenakan adalah model Jilbab yang sedang menjadi tren saat ini, yaitu, model paris, pashmina dan model instan, dengan alasan nyaman dan enak di kenakan.

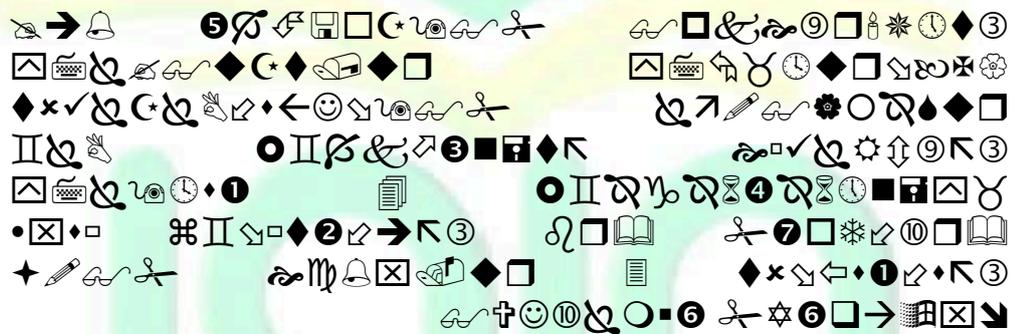
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakaian merupakan produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dengan bersumberkan alQuran dan hadis, agama Islam mewajibkan kaumnya untuk menutup aurat. Batas aurat bagi laki-laki mulai dada sampai lutut dan bagi wanita seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Meskipun demikian, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa muka dan telapak tangan merupakan aurat pula bagi wanita.¹

Allah SWT menjelaskan batasan aurat wanita dalam alQuran surat An Nur ayat 31 dan surat Al Ahzab ayat 59,



Artinya: “*wahai Nabi!* Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.²

¹ Ahmad Zain an-Najah, “*Tanggapan Terhadap Prof. Dr. Quraish Shihab Tentang Jilbab dan Aurat,*” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=wNpQ1hygfOc> (diakses pada tanggal 19 November 2016, jam 16.44).

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat* (cahaya Qur’an, 2013), 33: 59.



Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan khimarnya kedadanya.³

Dari kedua ayat tersebut diketahui bahwa batasan aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Ayat yang pertama menjelaskan bahwa kaum wanita muslimah diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh. Dengan demikian, diketahui bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat. Ayat kedua memerintahkan kaum wanita muslimah untuk menutupkan khimarnya kedadanya. Dengan demikian, selain seluruh tubuh wanita yang merupakan aurat adalah kepala sampai dadanya.

Dalam hadis rasulullah SAW dijelaskan, dari Aisyah ra, bahwa Asma binti Abubakar telah masuk ke ruangan Nabi SAW dengan berpakaian tipis/transparan lalu rasulullah SAW berpaling seraya bersabda

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا

Artinya: Wahai Asma ! Sesungguhnya wanita jika sudah baligh maka tidak boleh nampak dari anggota badannya kecuali ini dan ini

³ Al Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat, (cahaya Qur'an, 2013). 24: 31.

(beliau mengisyaratkan ke muka dan telapak tangan).[HR. Abu Dâwud, dan al-Baihaqi,].⁴

Hadis di atas memperjelas ayat sebelumnya bahwa batasan aurat wanita muslimah adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, karena ketika rasulullah SAW bersabda ini dan ini beliau mengisyaratkan ke wajah dan telapak tangan.

Berkaitan dengan aurat lelaki, rasulullah SAW bersabda sebagai berikut.

فَإِنَّ مَا تَحْتَ السُّرَّةِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنَ الْعَوْرَةِ

Artinya: Karena di antara pusar sampai lutut adalah aurat. (HR. Ahmad, Al Baihaqi).⁵

Selain agama yang menganjurkan umat Islam menutup auratnya, budaya masyarakat pun menuntut untuk berpakaian yang sopan dan baik. Dari sini muncullah pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, serta pakaian untuk beribadah. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa sebagian tuntunan agama lahir dari budaya masyarakat. Agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya, sebagai salah satu

⁴Pustaka Ilmu Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab keagamaan* dalam <https://books.google.co.id/books?id=GMZQCwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> (diakses pada tanggal 19 November 2016, jam 16.53).

⁵Muhammad Abduh Tuasikal, “*Manakah aurat lelaki?*” dalam <https://rumaysho.com/1485-manakah-aurat-lelaki-2.html> (diakses pada tanggal 19 November 2016, jam 16.58).

pertimbangan hukum. “Al adat al muhakkamah” demikian rumus yang dikemukakan oleh pakar-pakar hukum Islam.⁶

Adat yang dilakukan terus menerus akan menjadi hukum bagi pelaku adat tersebut. Demikian dengan jilbab yang telah ada sejak zaman praIslam dan menjadi budaya bagi kaum wanita. Ketika Islam datang, barulah Islam mengesahkan atau mensyariatkan jilbab tersebut dalam agama Islam.

Menurut sejarah, masyarakat jahiliyyah telah mengenal jilbab. Bahkan, jilbab bukanlah hal yang baru lagi bagi mereka. Biasanya, anak perempuan yang sudah mulai menginjak dewasa, mereka memakai jilbab sebagai pertanda bahwa mereka meminta dimuliakan. Di samping itu, bagi mereka, jilbab menjadi ciri khas yang membedakan antara perempuan mereka dengan para budak atau hamba sahaya. Pada zaman tersebut, bangsa Arab mewajibkan perempuan memakai jilbab. Mereka menganggap memakai jilbab sebagai tradisi yang harus dilakukan.⁷

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, hal itu telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya, yaitu perubahan gaya hidup. Perubahan gaya hidup yang terjadi dalam masyarakat tampaknya mempunyai pengaruh besar di kalangan mahasiswi Perguruan Tinggi yang ada di Ponorogo. Pengaruh tersebut antara lain dapat dilihat dari segi gaya berjilbab di kalangan mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.

Perubahan gaya hidup dalam diri mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, dapat peneliti amati melalui beragam tindakan yang

⁶M. Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 38.

⁷Ibid, 85-87.

diperlihatkan mahasiswi, terutama mengenai perlengkapan gaya hidup, untuk memperkuat makna penampilan dalam pergaulan. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti melihat munculnya perubahan gaya hidup di kalangan mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo dipengaruhi oleh tren sebayanya yang menggunakan jilbab. Dengan melihat tren sebayanya, secara tidak langsung, para mahasiswi telah menerima pesan secara nonverbal, yaitu proses komunikasi dengan tidak menggunakan kata-kata (verbal).⁸

Perubahan gaya hidup mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo tidak bisa dilepaskan dari peran media. Media sebagai sarana informasi mempunyai peran penting dalam proses perubahan gaya hidup di masyarakat, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Media turut serta dalam membentuk image atau citra diri di kalangan mahasiswi dalam gaya berbusana. Iklan kecantikan, model busana, dan sebagainya yang ditayangkan melalui televisi, koran, majalah, secara tidak langsung telah mempengaruhi gaya berbusana mereka, meskipun media tersebut tidak mengajak komunikatornya secara verbal, namun pesan tersampaikan secara nonverbal. Hingga saat ini, jilbab menjadi tren di kalangan muslimah dengan berbagai variasinya.

Demikian halnya dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo yang merupakan Perguruan Tinggi Islam yang mengharuskan setiap mahasiswi untuk memakai jilbab. Keharusan memakai jilbab ini memicu

⁸ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 341-343.

mahasiswi untuk memakai berbagai model jilbab. Tujuannya, selain untuk mematuhi peraturan juga agar bisa tampil cantik.

Pernyataan di atas akan berdampak pada motif mahasiswi dalam mengenakan jilbab. Tidak hanya ketaatan pada agama, tetapi karena ketaatan pada peraturan kampus hingga keinginan untuk tampil cantik dan menarik. Keadaan tersebut tersebar dengan cepat karena kekuatan indra yang melihat pergaulan lingkungan sekitar.

Sebagaimana Rasulullah SAW lebih condong untuk memberikan suri tauladan kepada umatnya dari pada ucapan dengan kata-kata. Sebab contoh perilaku akan lebih mengena daripada ucapan dengan kata-kata. Maka, tidak heran apabila jilbab menjadi tren di kalangan wanita muslimah dengan beragam model dan bentuk.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *Motif Mahasiswa Dalam Menggunakan Tren Jilbab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Pada Mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah*.

B. Penegasan Istilah

Dari judul di atas, peneliti akan menegaskan beberapa istilah atau kata untuk menghindari pembahasan yang meluas serta kesalah pahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam skripsi ini, perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu.

Komunikasi : Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua

orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁹

Tren : Gaya mutakhir.¹⁰

Jilbab : Kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dibuat rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana motif mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2016 dalam menggunakan jilbab?
2. Bagaimana implementasi penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2016?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 3. Cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 585.

¹⁰ Ibid, hal. 1210.

¹¹ Ibid, hal. 473.

1. Untuk mengetahui motif mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2016 dalam menggunakan jilbab
2. Untuk mengetahui motif mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2016 dalam menggunakan jilbab terjadi

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang peneliti paparkan.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritik, setidaknya dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pengetahuan tentang motif berjilbab mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, penyebab dan cara menanggulangnya.

2. Secara praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Mahasiswi, yakni dapat menjadi referensi memperbaiki motif berjilbab, dan menggunakan jilbab dengan batasan-batasan syariat dan tetap tampil cantik.
- b. Peneliti selanjutnya, yakni dapat digunakan sebagai pedoman atau perbandingan dalam penelitiannya di masa-masa mendatang.
- c. Masyarakat, dapat dijadikan acuan untuk mensosialisasikan norma dan nilai baik di dalam berjilbab dengan menggunakan komunikasi.

F. Telaah Pustaka

Telah banyak yang meneliti tentang jilbab, namun yang meneliti masalah peran komunikasi terhadap tren jilbab belum peneliti dapatkan, hanya beberapa literatur yang berkaitan dengan hal tersebut. Ike Puspita Sari dalam skripsinya, yang berjudul *Perspektif Jilbab Terhadap Tren Jilbab Di kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tren jilbab di zaman modern sudah bervariasi dan tidak memperhatikan batasan-batasan syari.¹²

Penelitian serupa dilakukan oleh Maratul Hanifah. Ia membahas Pemaknaan jilbab kreatif dikalangan wanita muslimah sebagai fashion dan wujud ketaatan terhadap syariat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan muslim memaknai jilbab kreatif sebagai pakaian yang modis, elegan, dan menjadikan penggunaanya terlihat lebih cantik. Meski alasan mereka menggunakan jilbab adalah karena jilbab merupakan pakaian wajib bagi perempuan muslim, terkadang secara sadar ataupun tidak, jilbab kreatif tersebut mengabaikan beberapa aturan berjilbab dalam Islam dan lebih terpusat pada perkembangan tren. Meski demikian, adanya variasi model, bahan, dan aksesoris jilbab membuat perempuan muslim tertarik untuk mengenyakannya.

¹²Ike Puspita Sari, "Perspektif jilbab terhadap trend jilbab dikalangan mahasiswi uin sunan kalijaga yogyakarta" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013). Dalam <https://scholar.google.co.id> (diakses pada tanggal 18 Februari 2016, jam 08.00).

dan secara tidak langsung ia telah mentaati syariat Islam sebagai wanita muslimah.¹³

Dari deskripsi beberapa karya ilmiah di atas, tampaknya belum ada peneliti yang menulis tentang motif berjilbab. Walaupun tema yang digunakan dua peneliti di atas serupa dengan yang akan peneliti lakukan saat ini, namun ada hal yang membedakannya. Peneliti pertama di atas membahas tentang jilbab saat ini bervariasi, namun tidak memperhatikan batasan atau kriteria jilbab wanita muslimah yang telah di syariatkan Islam. Peneliti kedua di atas membahas tentang keanekaragaman model dan variasi jilbab saat ini yang membuat kaum wanita tertarik untuk berjilbab, meskipun mereka mengabaikan standar jilbab dalam ajaran Islam, mereka hanya bermotifkan fashion dan gaya.

Kedua peneliti di atas menjelaskan fakta saat ini mengenai tren jilbab di kalangan wanita muslimah. Selanjutnya, meskipun tema sama tetapi yang akan peneliti tulis sekarang adalah dengan adanya tren jilbab saat ini, apa yang menjadi motif mahasiswi dalam menggunakan jilbab. Jadi, bukan hanya tren jilbab tetapi lebih kepada dampak tren jilbab saat ini pada motif berjilbab.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu metode ilmiah yang dilakukan melalui penyelidikan dengan saksama dan lengkap, terhadap bukti yang dapat

¹³Mar'atul Hanifah, "*Pemaknaan Jilbab Kreatif Bagi Perempuan Muslim Sebagai Identitas Diri*" (Skripsi : Universitas Diponegoro Semarang, 2015). Dalam <https://scholar.google.co.id> (diakses pada tanggal 18 Februari 2016, jam 08.00).

diperoleh mengenai suatu permasalahan tertentu sehingga dapat diperoleh suatu pemecahan dan pembuktian bagi permasalahan tersebut. Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode, sistematika dan pemikiran tertentu yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa gejala fakta tertentu dengan jalan menganalisisnya.

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan prosedur sebagai berikut.

1. Sumber data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti baik perorangan maupun organisasi dari objek yang akan diteliti dapat berupa wawancara atau observasi.¹⁴ Dalam hal ini, yang menjadi objek adalah tren penggunaan jilbab di Sekolah tinggi Agama Islam Negeri. Subjeknya adalah mahasiswa Ushuluddin dan Dakwah semester I hingga semester IX Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2016 yang berjumlah 200 mahasiswa. Dari 200 mahasiswa peneliti akan mewawancarai 10 % dari jumlah tersebut sebagai sampel. Porsi sampel tersebut sesuai dengan beberapa literatur

¹⁴ Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), 2.

atau bacaan tentang metodologi penelitian yang mengatakan bahwa sampel tidak boleh kurang dari (paling tidang) 10 persen.¹⁵

Peneliti sengaja tidak menjadikan seluruh mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai subjek penelitian karena keterbatasan waktu dan dana peneliti. Sehingga peneliti memilih mahasiswi ushuluddin sebagai subjek penelitian ini, karena peneliti sendiri adalah mahasiswa Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang memberikan keterangan secara tidak langsung. Berupa buku-buku, arsip-arsip, artikel ilmiah,¹⁶ dan dokumentasi yang ada hubungannya dengan tren jilbab.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan fakta. Dengan kuesioner dan wawancara mendalam sebagai data primer, dan buku-buku yang berhubungan dengan materi pembahasan secara langsung maupun tidak langsung sebagai data sekunder

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data hasil kuesioner, yaitu dengan cara tanya jawab secara tertulis dengan para mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006), 67.

¹⁶ Ibid.

Ponorogo sebagai subjek penelitian. Selain kuesioner, peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara mendalam, yaitu wawancara yang bersifat terbuka, dengan intensitas yang tinggi,¹⁷ bertujuan untuk mendapatkan manfaat yang kompleks yang berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi. Selain teknik di atas peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi berupa foto dan data-data dari subjek penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik disproportionate stratified random sampling, yaitu, teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara kurang/ tidak proporsional.¹⁸ Langkah-langkah yang di gunakan peneliti sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi semua elemen dalam populasi sampling.
- b. Membagi populasi menjadi beberapa stratum yang berbeda.
- c. Menempatkan tiap elemen dalam stratum yang sesuai.
- d. Memberi nomor tiap elemen pada tiap stratum secara terpisah.
- e. Menetapkan total ukuran sampel.
- f. Menetapkan tipe proporsional atau tak proporsional.
- g. Menetapkan jumlah elemen yang dipilih pada tiap stratum.
- h. Memilih elemen sejumlah tertentu pada tiap stratum.¹⁹

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 88-89.

¹⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 77.

¹⁹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, edisi pertama (yogyakarta: graha ilmu 2010), 203.

Setelah data didapat, peneliti akan mencari sumber-sumber tertulis dari buku-buku terkait jilbab. Kemudian data tersebut diolah sebagai berikut.

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data.
- b. Organizing, yaitu menyusun data sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya.
- c. Penemuan hasil data, dalam hal ini peneliti melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian didapat, peneliti menganalisis dengan langkah-langkah berikut.

- a. Peneliti membaca dengan saksama hasil questioner dan wawancara tersebut.
- b. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasi data tersebut berdasarkan jawaban yang memiliki kesamaan.
- c. Peneliti menyimpulkan hasil questioner dan wawancara dari informan yang didapat.

5. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif dan yuridis empiris. Pendekatan yuridis normatif yaitu suatu penelitian yang berusaha menyinkronkan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dengan kaidah-kaidah yang berlaku.²⁰ Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta yang mengatur tentang jilbab menurut syariat Islam.

Pendekatan yuridis empiris dimaksudkan untuk melihat secara langsung²¹ yang terjadi di kalangan mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2016. Guna memperoleh fakta atau kenyataan yang sebenarnya mengenai bagaimana jilbab menjadi tren, sehubungan dengan adanya fenomena variasi jilbab.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam bab dan subbab yang saling berkaitan yang terdiri atas 5 bab sebagai berikut.

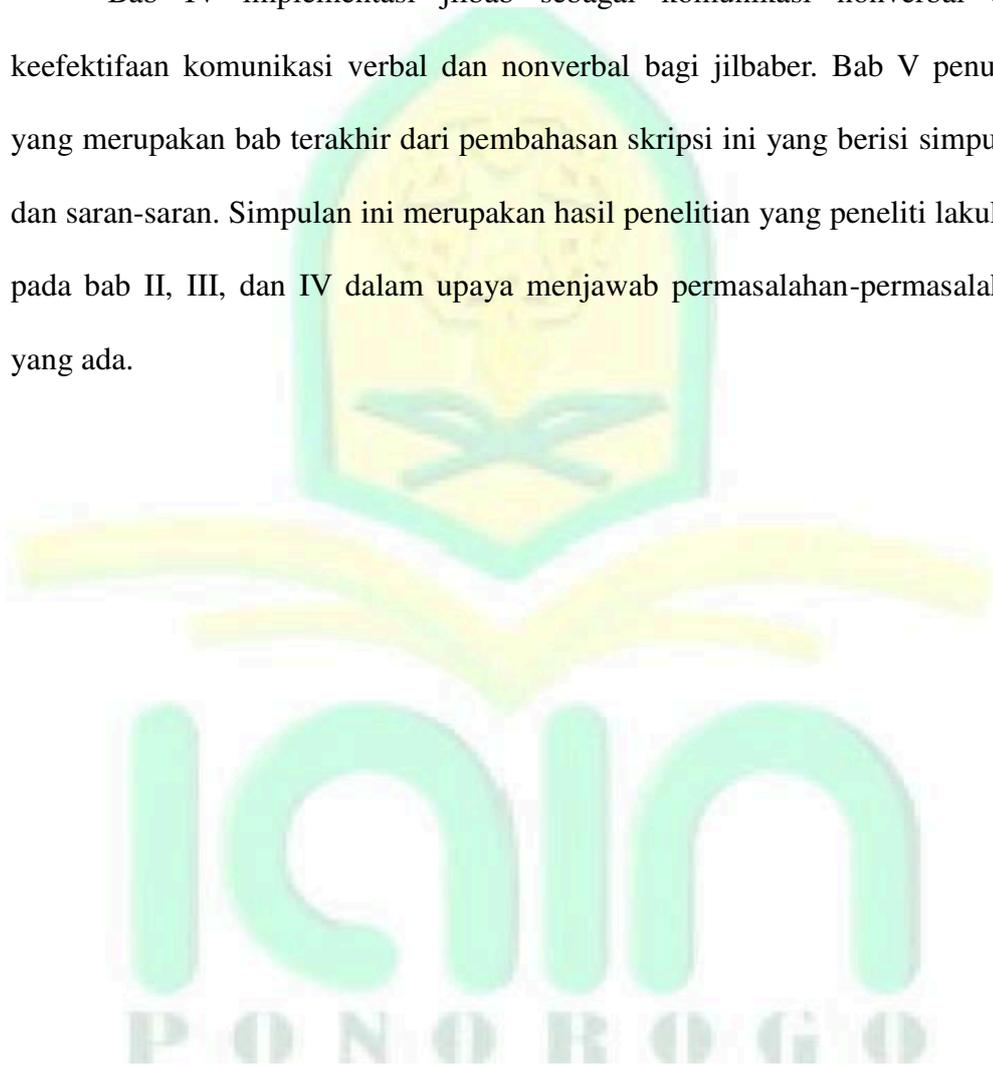
Bab I berisi dasar global mengenai keseluruhan isi skripsi yang akan disajikan dalam bab-bab berikutnya, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan tentang jilbab.

²⁰ Rocky Marbun, *Kamus Hukum Lengkap*, cet. 1 (Jakarta: Visimedia, 2012), 228.

²¹ Bungaran Antonius Simanjunta, *Harmonious Family*, edisi 1, cet. 1 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 165.

Bab II berupa pembahasan mengenai kajian teori. Di antaranya sejarah jilbab zaman dan jilbab zaman sekarang. Bab III berisi data hasil questioner mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo dan bentuk-bentuk komunikasi.

Bab IV implementasi jilbab sebagai komunikasi nonverbal dan keefektifan komunikasi verbal dan nonverbal bagi jilbaber. Bab V penutup yang merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi simpulan dan saran-saran. Simpulan ini merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada bab II, III, dan IV dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.



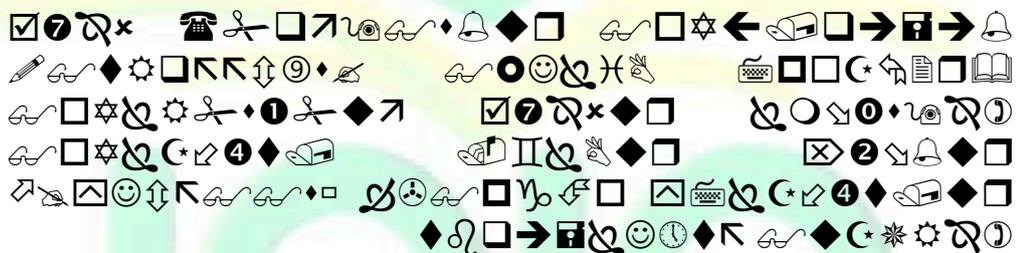
BAB II

KONSEP JILBAB DAN TEORI KOMUNIKASI

A. Sejarah Awal Anjuran Memakai Jilbab

Hijab berasal dari kata dasar h-j-b, bentuk kata kerjanya hajaba yang diterjemahkan dengan "menyelubungi, memisahkan, meNabiri, menyembunyikan, dan menutupi". Hijab diterjemahkan dengan "penutup, selubung, tirai, tabir, pemisah". Merujuk pada Ibn Manzur dalam *Lisān al-'Arab*, hijab berarti as-Satr (sekat, pembatas, penutup). Hijab menurutnya adalah nama sesuatu yang dipakai untuk menutupi atau memisahkan antara dua hal.²²

Dalam alQuran surat Fushshilat ayat 5, Allah SWT berfirman.



Artinya: "Mereka berkata: "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula)."²³

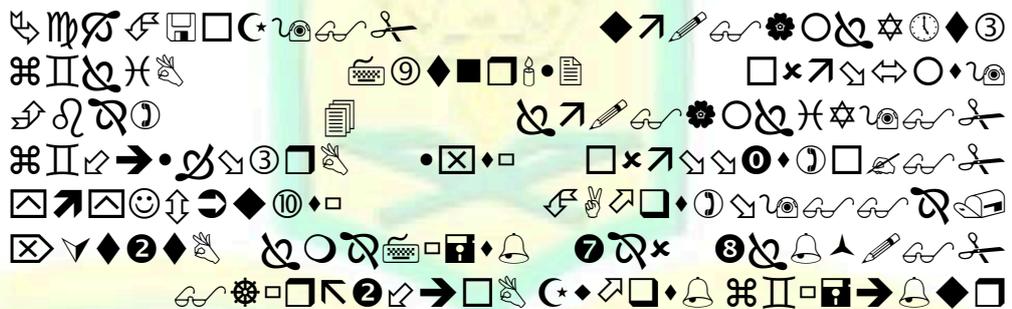
22

Abu al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad ibn Makram Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar aṣ-Ṣadr, 1414 H - 1994 M), I: 298.

23

Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat (cahaya Qur'an, 2013), 41: 5.

Masyarakat terbiasa menggunakan kata “al hijab” untuk menunjukkan pakaian perempuan muslimah. Kata tersebut tidak pernah disebutkan dalam alQuran maupun sunah dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, kecuali untuk menunjukkan salah satu ciri-ciri ummahatul mukminin, sebagai pemuliaan dan penghormatan terhadap kedudukan mereka. istri-istri rasulullah SAW mempunyai ciri khusus dengan wajah dan kedua telapak tangan yang tertutup. Allah SWT berfirman dalam surat Al Ahzab sebagai berikut.



Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.²⁴

Selanjutnya, pakaian perempuan yang disebutkan dalam ayat-ayat alQuran dan sunnah rasulullah SAW adalah penutup kepala yang biasanya disebut dengan al khimar, al jilbab atau *al miqna'ah*. Kata al jilbab dalam kamus lisan al arab berarti al khimar, ada yang mengatakan, “arrida”. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, bahwa “al jilbab adalah pakaian yang lebih pendek atau lebih lebar daripada al khimar, yang disebut dengan al miqnaah.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat (cahaya Qur'an, 2013), 33: 32.

Al khimar berarti *al ghitha'* atau penutup. Yang dimaksud dengan penutup di sini adalah penutup kepala, baik laki-laki maupun perempuan.²⁵

Hijab yang bentuk jamaknya al-hujub menurut istilah ialah sekat yang menjadi pembatas antara laki-laki dan perempuan untuk menghindari terjadinya fitnah.²⁶ Jilbab kata jalaba berarti mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Jilbab menurut Ibn Manzur adalah pakaian panjang yang lebih lebar dari khimar (kerudung), bukan selendang dan bukan pula selimut kain besar, yang menutupi kepala, punggung, dada, dan seluruhnya dengan jilbab tersebut.²⁷ Jilbab juga diartikan sebagai pakaian yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.

Ibn Khaldun menggunakan kata hijab dengan pengertian tabir dan keterpisahan bukan penutup.²⁸ Kemudian, kata jilbab yang jamaknya jalābīb ialah pakaian yang menutup seluruh tubuh dari kepala sampai kaki atau menutupi sebagian besar tubuhnya dipakai di bagian luar sekali seperti halnya baju hujan.²⁹

²⁵ Muhammad Haitsam Al Khaiyyath, *Problematika Muslimah di Era Modern* (Mesir: Erlangga, 2007), 130-132.

²⁶ Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, terjemah Burhanuddin Fanani (Bandung: Pustaka Hidayat, 1984), 36.

²⁷ Abu al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad ibn Makram Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar aṣ-Ṣadr, 1414 H - 1994 M), I: 273.

²⁸ Murtaḍa Muṭahhari, *Hijab Gaya Hidup wanita Islam* (Jakarta: Lintera Basri Tama, 2000), 12.

²⁹ Hayya binti Mubārak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terjemah Amir Hamzah Fahrudiin (Jakarta: Darul Falah, 1997), 149.

berhijab disebut Mahjubah. Hal tersebut berkaitan dengan surat an-Nur ayat 31 dan surat al-Ahzab ayat 59 tentang keharusan bagi mukminat untuk menutup auratnya dari laki-laki yang bukan muhrimnya, dengan memakai pakaian yang sering disebut dengan terminologi jilbab.

Abu 'Abdullah al-Qurtubi memberikan pengertian bahwa jilbab adalah baju kurung longgar atau lebar dan lebih lebar dari selendang atau kerudung. Dan di dalam kamus al-Munawwir dijelaskan juga bahwa jilbab adalah baju kurung panjang sejenis jubah panjang.³⁴

Dengan merujuk pada kata hijab yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 53, Abu Syuqqah berpendapat bahwa ada dua bentuk hijab, yaitu tirai (tabir) yang ada di dalam rumah Rasulullah untuk membatasi atau memisahkan antara istri-istri beliau ketika berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrimnya dan pakaian yang dikenakan oleh istri-istri beliau untuk menutupi seluruh tubuhnya termasuk wajah ketika mereka keluar rumah.³⁵

Jilbab atau hijab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Hijab bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan hijab pada

³³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), II: 545.

³⁴ Ahmad Warsu Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 199.

³⁵ Abd Ḥalīm Abū Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), IV: 44.

masyarakat Arab praIslam. Ketiga masyarakat tersebut pernah mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam.

Hal ini sekaligus mamatahkan anggapan yang menyatakan bahwa hijab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanitanya untuk menutup wajahnya dengan ujung selendangnya atau dengan menggunakan hijab khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik. Bangsa Arab praIslam mewajibkan wanitanya berhijab. Mereka menganggapnya sebagai tradisi yang harus dilakukan. Ketika Islam datang, ia mengesahkan tradisi tersebut.³⁶

B. Latar Belakang Turun Ayat Jilbab

Berkaitan dengan diperintahnya jilbab, para ahli tafsir menyatakan bahwa kaum wanita pada zaman praIslam dulu biasa berjalan di depan kaum laki-laki dengan leher dan dada terbuka serta lengan telanjang. Mereka biasa meletakkan kerudung mereka di belakang pundak dengan membiarkan dadanya terbuka. Hal ini acapkali mendatangkan keinginan dari kaum laki-laki untuk menggodanya sebab mereka terkesima dengan keindahan tubuh dan rambutnya. Kemudian, Allah SWT memerintahkan kepada wanita untuk

³⁶ Jilbab dalam lintasan sejarah Islam, dalam http://pendidikan-hukum.blogspot.co.id/2010/10/jilbab-dalam-lintasan-sejarah-islam_26.html (diakses pada tanggal 21 November 2016, jam 09:52).

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".³⁸

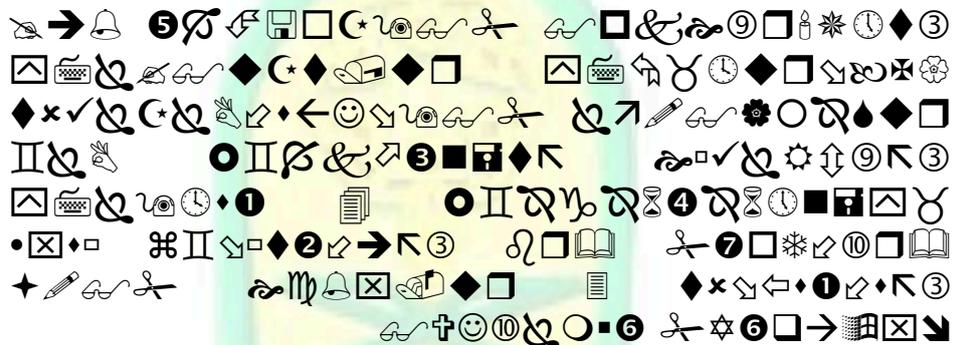
Sebab turunnya ayat, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa mereka mendapat kabar bahwa Jabir bin Abdillah menceritakan bahwa Asma binti Martsad ketika itu sedang berada di kebun kurmanya. Tiba-tiba beberapa wanita masuk ke kebun tanpa menggunakan busana sehingga terlihat perhiasan (yakni gelang) di kaki mereka, juga terlihat dada dan rambut mereka. Maka, Asma berkata, "alangkah buruknya hal itu!" maka Allah SWT menurunkan ayat mengenai hal itu, dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya).³⁹

Di jazirah Arab, pada zaman dahulu bahkan sampai kedatangan Islam, para laki-laki dan perempuan berkumpul dan bercampur-baur tanpa

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat (cahaya Qur'an, 2013), 24: 31.

³⁹ Mardani, *Ayat-ayat Tematik hukum Islam* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 217

halangan. Para wanita pada waktu itu juga mengenakan kerudung tetapi yang dikerudungi hanya terbatas pada bagian belakang saja, adapun leher, dada, dan kalunginya masih kelihatan. Oleh karena tingkahnya tersebut dapat mendatangkan fitnah dan dapat menimbulkan kerusakan yang banyak. Dari hal itulah, Allah SWT lalu menurunkan peraturan sebagaimana terdapat dalam surat an Nur: aayt 31 di atas dan al-Ahزاب: 59 sebagai berikut.



Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁰

M. Quraisy Shihab menyatakan bahwa wanita-wanita muslim pada awal Islam di Madinah memakai pakaian yang sama secara general dipakai oleh semua wanita, termasuk wanita tuna susila dan hamba sahaya. Mereka semua juga memakai kerudung, bahkan jilbab, tapi leher dan dadanya mudah terlihat dan tak jarang juga mereka memakai kerudung tapi ujungnya dikebelakangkan hingga leher telinga dan dada mereka terus terbuka. Keadaan inilah yang digunakan oleh orang-orang munafik untuk mengoda

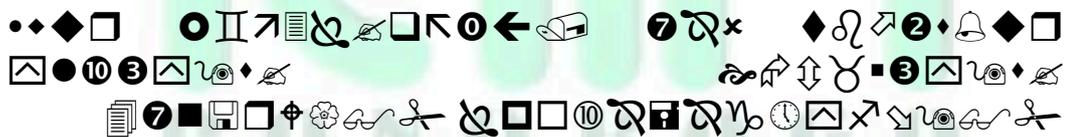
⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat (cahaya Qur'an, 2013), 33: 59.

wanita muslimah. Ketika mereka diingatkan atas perlakuan yang mereka perbuat mereka mengatakan "kami kira mereka hamba sahaya". Hal ini disebabkan pada saat itu, identitas wanita muslimah tidak terlihat dengan jelas, dan dalam keadaan inilah, Allah SWT memerintahkan kepada wanita muslimah untuk mengenakan jilbabnya sesuai dengan petunjuk Allah SWT kepada Nabi SAW dalam surat al-Ahzab: 59 di atas.⁴¹

Menurut pendapat yang lain, ayat-ayat hijab turun secara bertahap. Pertama, Allah SWT memperingatkan kepada istri-istri Nabi SAW supaya tidak berbuat dan berperilaku seperti sebagian besar wanita ketika itu. Firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat 32 dan 33 sebagai berikut.



Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”⁴²



⁴¹ M. Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas berbagai Persoalan Umat*, cet.ke-8 (Bandung: Mizan, 1998), 171-172.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat* (cahaya Qur'an, 2013), 33: 32.

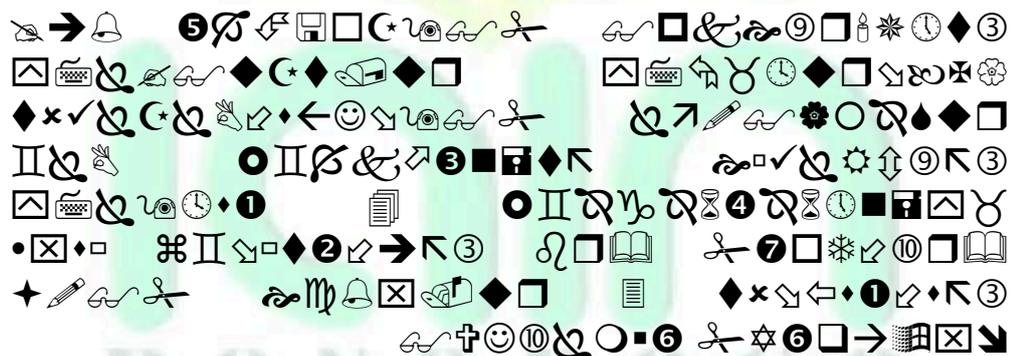
Artinya: *“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”*⁴³

Setelah Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi SAW, Allah SWT meneruskan dengan satu larangan supaya tidak berhadapan langsung dengan laki-laki yang bukan mahram, sebagaimana firmanNya berikut ini.



Artinya: *“Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir”*.⁴⁴

Selanjutnya, istri-istri Nabi SAW juga perlu keluar rumah untuk menunaikan hajatnya, maka Allah SWT memerintahkan mereka untuk menutup aurat apabila hendak keluar rumah. Hal tersebut tampak pada Firman Allah SWT berikut ini.



Artinya: *“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka*

⁴³ Ibid, 33: 33.

⁴⁴ Ibid, 33: 53.

tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁴⁵

Menurut satu pendapat bahwa penetapan syariat tentang pemakaian jilbab ini bertahap, ketentuannya turun secara berangsur-angsur sehingga manusia tidak dikejutkan dengan perubahan ketentuan dalam masalah aurat.

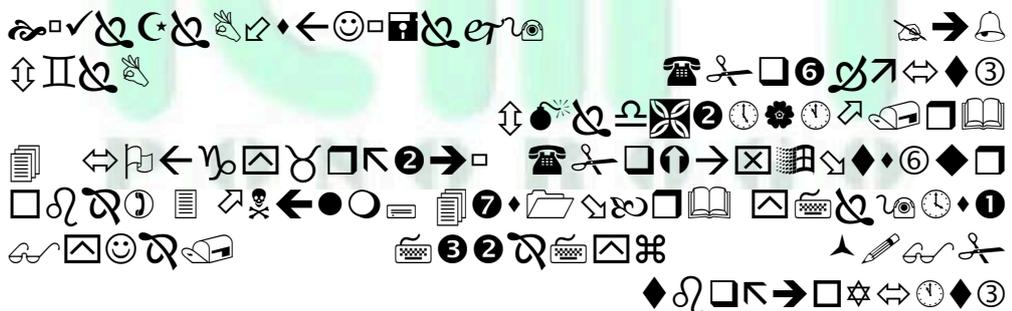
Pertama, dalam surat al-A'raf ayat 26 berbunyi,



Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.⁴⁶

Dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan (menyediakan) pakaian bagi manusia untuk menutup auratnya.

Kedua, dalam surat an-Nur ayat 30 berbunyi,



⁴⁵ Ibid, 33: 59.

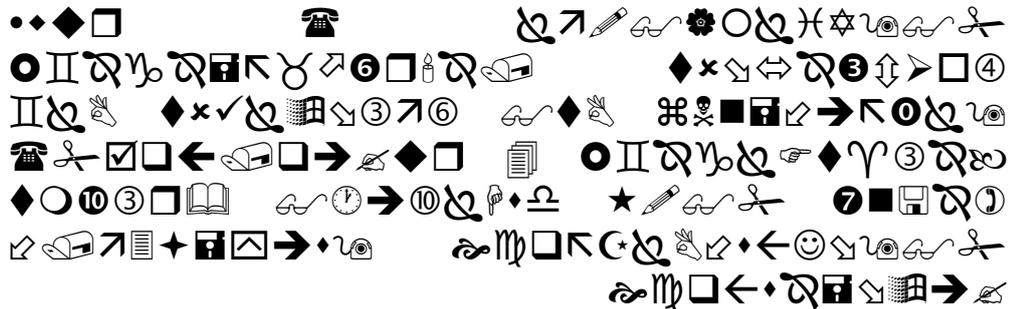
⁴⁶ Ibid, 7: 30.

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".⁴⁷

Allah memberi petunjuk agar kaum mukminin menahan diri dari untuk tidak melihat wanita yang bukan mahramnya dan memelihara kemaluannya (naluri seks). Sebaliknya, pada surat an-Nur ayat 31 Allah SWT berfirman sebagai berikut.



⁴⁷ Ibid, 24: 30.



Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁴⁸

Para mukminat juga diperintahkan agar tidak memandang kepada laki-laki dan menjaga kemaluannya. Bahkan dalam kelanjutan ayat ini para wanita juga dianjurkan untuk tidak menampakkan perhisannya selain apa yang biasa nampak kecuali kepada laki-laki mahramnya.

Ketiga, pada surat al-Ahzab ayat 33 di atas, Allah SWT menganjurkan kepada istri-istri Nabi SAW agar tetap di rumah dan tidak berhias seperti orang-orang jahiliyah yang cenderung mempertontonkan perhiasannya atau tubuhnya. Maksud larangan ini adalah untuk menghilangkan dosa dari keluarga Rasulullah SAW.

⁴⁸ Ibid, 24: 31.

Keempat, dalam surat al-Ahzab ayat 59 di atas, Allah dengan tegas memerintahkan kepada Nabi SAW agar mengatakan kepada istri-istrinya, anak-anaknya dan perempuan mukminat agar mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya. Dalam ayat ini, juga dijelaskan tujuan perintahNya, yaitu sebagai berikut.

1. Supaya mereka lebih mudah dikenal sebagai perempuan baik-baik, merdeka dan telah berkeluarga.
2. Supaya mereka tidak diganggu, disakiti, atau diperlakukan tidak senonoh oleh laki-laki, untuk membendung terjadinya perbuatan yang diharamkan.⁴⁹

Hal ini dapat diketahui bahwa jilbab bukanlah milik Islam tapi ia merupakan warisan dari masa-masa sebelumnya yang kemudian mendapat legitimasi keagamaan dalam ajaran Islam.

C. Wacana Jilbab dalam Islam

Ada dua istilah yang digunakan dalam alQuran yang digunakan untuk penutup kepala yaitu khumur dan jalabib, keduanya dalam bentuk jamak dan generik. Kata khumur dalam alQuran surat an-Nur ayat 31 di atas, merupakan bentuk jamak dari kata khimar dan jalabib dalam alQuran surat al-Ahzab ayat 59 di atas merupakan bentuk jamak dari kata jilbab.

Selain dua kata tersebut banyak yang menggunakan kata hijab dan kerudung. Sebelum peneliti melanjutkan pembahasannya, peneliti akan

⁴⁹ Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,1993), III: 317.

menjelaskan terlebih dahulu perbedaan hijab, jilbab, khimar serta kerudung. Jilbab adalah baju longgar yang menutupi seluruh tubuh wanita, sedangkan hijab adalah penghalang sesuatu dari pandangan manusia, bisa berupa tirai, pembatas atau lain sebagainya. Jilbab yang diartikan sebagai pakaian, karena menghalangi aurat dari pandangan manusia. Khimar yang bentuk jamaknya adalah khumur adalah penutup kepala yang menjulur hingga menutupi rambut leher dan dada wanita muslimah. Kerudung hanyalah penutup kepala saja tidak seperti khimar yang menjulur hingga menutupi dada wanita, walaupun bentuknya hampir sama.

Bandingkan dengan tradisi chador dalam tradisi Sasania-Persia, dianggap sebagai pengganti kemah menstrual (menstrual hut), tempat pengasingan perempuan menstruasi di luar perkampungan. Dalam tradisi Yunani, jilbab dianggap sebagai identitas kelas sosial tertentu.

Ayat khimar turun untuk menanggapi model pakaian perempuan yang ketika itu menggunakan penutup kepala (muqani'), tetapi tidak menjangkau bagian dada sehingga bagian dada dan leher tetap kelihatan. Menurut Muhammad Sa'id al-'Asyawi, Surat al-Nur 24:31 turun untuk memberikan perbedaan antara perempuan mukmin dan perempuan lainnya.

Ayat jilbab juga turun berkenaan seorang perempuan terhormat yang bermaksud membuang hajat di belakang rumah di malam hari tanpa menggunakan jilbab, maka datanglah laki-laki iseng mengganggu karena dikira budak. Peristiwa ini menjadi sebab turunnya surat al-Ahzab 33:33. Menurut Al-Asyawi dan Muhammad Syahrur, terkait dengan alasan dan

motivasi tertentu (illat); sebab itu, berlaku kaidah, “Suatu hukum terkait dengan illat, di mana ada illat di situ ada hukum. Jika illat berubah, hukum pun berubah”.

Sebagian umat Islam percaya bahwa untuk mengembalikan kekuatan Islam seperti zaman kejayaan dulu, umat Islam harus kembali kepada formalisme keagamaan dan sejarah masa lampaunya. Semangat mengembalikan simbol dan identitas Islam masa lalu terus dipompakan, termasuk di antaranya penggunaan jilbab bagi kaum perempuan dan pemeliharaan kumis dan jenggot bagi laki-laki.

Kadar proteksi dan ideologi di balik fenomena jilbab di Indonesia tidak terlalu menonjol. Fenomena yang lebih menonjol ialah jilbab sebagai tren, mode, dan privacy sebagai akumulasi pembengkakan kualitas pendidikan agama dan dakwah di dalam masyarakat. Lagi pula, bukankah salah satu ciri budaya bangsa dalam potret perempuan masa lalu adalah kerudung? Tidak perlu over estimate atau fobia bahwa fenomena jilbab merupakan bagian dari jaringan ideologi tertentu yang menakutkan. Jilbab tidak perlu dikesankan seperti "imigran gelap" yang selalu dimata-matai, seperti yang pernah terjadi pada masa lalu yaitu fenomena jilbab dicurigai sebagai bagian dari ekspor Revolusi Iran. Sepanjang fenomena jilbab tumbuh di atas kesadaran sebagai sebuah pilihan dan sebagai ekspresi pencarian jati diri seorang perempuan muslimah, tidak ada unsur paksaan dan tekanan, itu sah-sah saja. Tidakkah manusiawi jika seseorang menentukan pilihannya secara sadar?

Pada masa sekarang, jilbab yang dicitrakan sebagai sebuah identitas muslimah yang baik mengalami semacam distorsi yang bergeser dari aturan yang melingkupinya. Kaidah atau aturan berbusana semakin jauh dari etika Islam. Jilbab yang semula merupakan hal yang boleh dikatakan harus, sekarang berubah menjadi semacam aksesoris pelengkap yang mendukung penampilan para wanita islam.

Hal ini mengkhawatirkan. Berkaitan dengan latar belakang turunnya ayat jilbab yang meluruskan tradisi jilbab wanita praIslam yang melilitkan jilbabnya kepinggungnya, agar dijumbaikan ke depan dadanya, agar tidak memancing laki-laki iseng mengganggu, karena menganggap mereka adalah budak. Namun, hal ini kembali terjadi pada masa belakangan ini. Berapa banyak kita menyaksikan para muslimah yang memakai jilbab dengan mencontoh kembali cara berjilbabnya wanita jahiliyyah. Seakan-akan dengan telah memakai jilbab dengan seadanya mereka telah memenuhi kewajiban mereka menutup aurat. Jilbab yang berkembang belakangan disebut dengan kudung gaul atau kudung gaya selebritis. Islam secara spesifik memang tidak menentukan bentuk dari busana muslimah, namun yang jelas menetapkan kaidah yang jelas untuk sebuah busana agar disebut sebagai busana muslimah.

Menurut Al Albani, ada beberapa syarat busana muslimah, yaitu:

1. Busana yang meliputi seluruh badan selain yang dikecualikan (muka dan telapak tangan);
2. Busana (jilbab) yang tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan;

3. Merupakan busana rangkap dan tidak tipis;
4. Lebar dan tidak sehingga tampak bagian dari bentuk tubuh;
5. Tidak berbau wangi-wangian dan tidak tipis;
6. Tidak menyerupai busana laki-laki;
7. Tidak menyerupai busana wanita-wanita kafir;
8. Tidak merupakan pakaian yang menyolok mata atau aneh dan menarik perhatian.⁵⁰

Jilbab lebih merupakan produk sejarah karena ajaran Islam sendiri tidak memberikan corak atau model pakaian secara rinci. Islam hanya memerintahkan wanita muslimah untuk menutup auratnya. Dalam ajaran Islam yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 26, al-Ahzab ayat 59 dan an-Nur ayat 31 diketahui bahwa esensi dari pakaian yang bernafaskan taqwa bagi wanita mukminah mengandung unsur sebagai berikut.

1. Penutu paurat.
2. Sebagai perhiasan.
3. Terhindar dari gangguan lawan jenis yang ingin berbuat nakal.
4. Menjadi pembeda antara wanita yang beriman dengan wanita jahiliyah.

Berkaitan dengan fungsi jilbab yang disyariatkan dalam Islam ini adalah menutup aurat wanita yang diwajibkan menutupnya. Sampai seberapa ukuran tubuh yang harus ditutup dengan jilbab akan sangat tergantung dengan pemahaman ulama terhadap naş-nas al-Qur'an dan Sunnah yang dapat

⁵⁰ Syekh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Wanita Sholeha: Jilbab Wanita Muslimah dalam <http://wanitasholeha-bintun.blogspot.co.id/2011/07/jilbab-wanita-muslimah-oleh-syaikh.html> (diakses pada tanggal 20 November 2016, jam 19:32).

Menutup aurat dari pandangan mata adalah suatu kewajiban menurut Ijma' Ulama. Berkenaan dengan batasan-batasan aurat wanita merdeka, Abu Hanifah berpendapat bahwa seluruh tubuhnya aurat kecuali wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya. Sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah juga menyatakan bahwa kedua telapak kaki wanita juga merupakan aurat. Imam Malik dan Asy-Syafi'i sepakat berpendapat bahwa aurat wanita ialah seluruh badan kecuali bagian wajah dan kedua telapak tangannya. Imam Ahmad memiliki dua riwayat, salah satunya adalah mengecualikan wajah dan kedua telapak tangannya dari aurat wanita.⁵¹

D. Bentuk-bentuk Komunikasi

1. Komunikasi verbal

Bila kita mencermati arti komunikasi dan arti verbal maka akan kita temukan dua kata yang berbeda maknanya, namun memberi makna baru apabila digabungkan.

Komunikasi Hovland, Janis, dan Kelly berarti sebuah proses dimana seorang individu sebagai komunikator menyampaikan stimulan yang biasanya verbal untuk mengubah perilaku orang lain. Dan Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai, "A transactional process involving cognitive sorting, selecting and sharing of symbol in such way as to help another elicit from his own experiences a meaning or

⁵¹ Definisi dan Batasan-batasan 'Aurat Menurut Para Ulama Fiqih, dalam <http://www.alfachriyah.org/artikel-wanita-solehah/definisi-dan-batasan-batasan-aurat-menurut-para-ulama-fiqih/> (diakses pada tanggal 20 November 2016 jam 19:40).

responses similar to that intended by the source” yang dalam bahasa Indonesia (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber).

Kata komunikasi itu sendiri dipergunakan:

- a) Sebagai proses
- b) Sebagai pesan
- c) Sebagai pengaruh

Komunikasi menurut, Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Verbal adalah pernyataan lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antar individu, kelompok, bangsa dan negara.

Dari definisi komunikasi verbal; dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. dasar komunikasi verbal adalah interaksi antar manusia. Dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatap muka dengan

manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan dan maksud kita. (Dedy Mulyana) bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita

Beberapa komponen-komponen komunikasi verbal adalah:

- a) Suara
- b) Kata-kata
- c) Berbicara
- d) Bahasa

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal tidak dapat diterangkan semudah menerangkan pesan verbal, boleh jadi karena kategorinya amat luas. Pesan ini meliputi seluruh aspek nonverbal dalam perilaku kita: ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan, cara berpakaian, dan sebagainya. Secara singkat, pesan-pesan itu meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan.⁵²

Mari kita perhatikan pesan nonverbal disengaja, yaitu pesan nonverbal yang ingin kita sampaikan. Kadang-kadang kita bergantung pada pesan nonverbal untuk menekankan pesan verbal. Misalnya, anda dapat menyapa seseorang dengan senyuman dan anggukan kepala atau anda dapat mengatakan “halo” sekaligus sambil tersenyum atau melambaikan tangan. Kadang-kadang kita dengan sengaja menggunakan pesan

⁵² Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

nonverbal untuk membatalkan suatu respons verbal yang sopan dan menunjukkan perasaan kita yang sesungguhnya: pesan verbal bisa saja positif, tetapi nada dan ekspresi wajah menunjukkan bahwa yang kita maksudkan adalah sesuatu yang negatif.

Perilaku kita sering mengkomunikasikan siapa kita. Hampir semua perilaku ini tidak disengaja. Beberapa penulis masalah ini bahkan menegaskan bahwa apa yang kita komunikasikan menunjukkan siapa atau bagaimana kita. Pesan nonverbal tak disengaja adalah semua aspek nonverbal dalam perilaku kita yang kita sampaikan tanpa kita kontrol sebagai contoh, salah seorang buku ini pernah mengatakan pada mahasiswanya yang menjadi pembicara agar tetap tenang. “saya tenang Pak”, jawabnya dengan suara tegang, bergetar dan berbicara sambil memegang kertas yang seperti menggelepar ditangannya. Suatu masalah yang sering dipersoalkan dalam kuliah manajemen adalah bahwa manajer toko sering tanpa disengaja menampakkan kearahannya atau ketidaksabaran kepada langganannya.

Mengontrol pesan nonverbal merupakan hal yang sulit. Ekspresi, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan—beberapa penulis menyebutnya bahasa tubuh—seringkali mengacaukan kita. Ralph Waldo Emerson mengungkapkan hal ini dengan baik ketika berkata kepada seorang pembicara, “apa yang anda katakan sedemikian kerasnya sehingga tidak dapat saya dengar”. Sudah tentu, semakin baik orang mengenal anda, semakin baik pula penafsirannya atas ekspresi nonverbal anda—bahkan

bila anda tidak menginginkannya. Akhirnya harulah ditambah bahwa bila kemampuan anda berkomunikasi meningkat, semakin berkurang pesan tak disengaja yang anda sampaikan.

E. Motif

Setiap perilaku manusia pada hakikatnya mempunyai motif tertentu, termasuk perilaku secara reflek dan berlangsung secara otomatis. Motif merupakan hal yang abstrak yang senantiasa dikaitkan dengan perilaku.

Motif merupakan suatu pengertian yang mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Secara singkat, dalam diri individu ada yang mendasari atau menentukan perilaku individu yang disebut motif. Dengan kata lain, motif adalah energi dasar yang terdapat dalam diri individu dan menentukan perilaku. Motif memberi tujuan dan arah kepada perilaku manusia.

Motif atau motive (bahasa Inggris) berasal dari kata “motion” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Gerakan tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang dilakukan manusia, yaitu perbuatan dan perilaku.

Menurut Wood Worth dan Marquis, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1999), Wood Worth dan Marquis membedakan motif menjadi :

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan organik dan berasal dari diri individu, misalnya motif makan, minum, bernafas, dan bernafas.

2. Motif yang berkembang karena interaksi individu dengan lingkungan dan berasal dari luar individu. Dibedakan menjadi:

- a) Motif darurat, yaitu motif yang membutuhkan tindakan cepat dan segera dalam memenuhinya karena tuntutan situasi lingkungan
- b) Motif objektif, yaitu motif yang terkait langsung dengan lingkungan, baik orang maupun benda.⁵³

Ada beberapa teori motif, di antaranya:

a) Teori Insting

William Jammes mengatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh Insting, Insting adalah suatu proposisi (kecenderungan) yang ditentukan oleh genetis untuk berperilaku dengan cara tertentu bila dihadapkan dengan rangsangan-rangsangan tertentu.

b) Teori Dorongan

Teori ini didasarkan atas determinan-determinan yang sifatnya biologis, Clark Leonard Hull dan kawan-kawan berpendapat bahwa bila tubuh organisme kekurangan zat tertentu seperti lapar atau haus, akan timbul suatu ketegangan tubuh. keadaan ini akan mendorong organisme untuk menghilangkan ketegangan dengan makan atau minum.

c) Teori Atribusi

Teori ini melandaskan pemikirannya pada determinan-determinan psikologis dan lingkungan. Menurut Fritz Heidar, seorang ahli

⁵³ Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: buku kedokteran EGC,2004), 135.

terkemuka, perilaku tergantung dari kombinasi antara daya-daya efektif dalam diri individu dan daya-daya efektif dari lingkungan. Orang yang cenderung beranggapan bahwa perilakunya didorong oleh faktor-faktor diluar dirinya disebut mempunyai fokus kontrol eksternal, sedangkan orang-orang yang beranggapan bahwa perilakunya disorong oleh faktor-faktor didalam dirinya disebut fokus kontrol internal, mereka terakhir ini yang dipandang lebih mandiri dan bertanggungjawab atas perilakunya.

d) Teori Harapan

Victor E. Vroom pencetus teori harapan dan pendukungnya beranggapan bahwa motif merupakan produk kombinasi antara besarnya keinginan seseorang untuk mendapatkan reward tertentu, besarnya kemungkinan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dan keyakinan bahwa prestasinya tersebut akan menghasilkan hadiah yang ia inginkan.

e) Aktualisasi Diri

Manusia adalah makhluk rasional. Oleh karena itu, setiap rangsangan akan mengalami kognitif sebelum terjadi suatu respons. Seorang tokoh psikoanalitis, C. G. Jung menyatakan bahwa motif tertinggi manusia adalah mengembangkan kapasitas atau potensi-potensinya setinggi mungkin. Motif ini dinamakan aktualisasi diri. Istilah aktualisasi diri kemudian dikembangkan berdasarkan penelitian-penelitian Rogers dan Maslow. Rogers

berpendapat bahwa perilaku manusia dikuasai oleh suatu kecenderungan intern manusia untuk mengembangkan kapasitasnya sedemikian rupa guna memelihara dan mengembangkan diri.⁵⁴



⁵⁴ Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta:,2003), 147.

BAB III
IMPLEMENTASI PENGGUNAAN JILBAB PADA MAHASISWI
JURUSAN USHULUDDIN DAN DAKWAH

A. Profil Lembaga

1. Sejarah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo

Berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari pasang surut dan perjalanan sejarah IAIN Sunan Ampel. Pada awal tahun 70-an, IAIN Sunan Ampel tumbuh dengan pesat dan berhasil membuka 18 fakultas yang tersebar di tiga propinsi, Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Salah satu fakultas yang dimaksud adalah Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel, yang pada tanggal 6 Rabiul Awal 1390 H bertepatan dengan 12 Mei 1970 diserahkan dari Panitia Persiapan kepada Menteri Agama Republik Indonesia yang sekaligus dimulai secara resmi penyelenggaraannya dengan membuka Program Sarjana Muda (SARMUD).

Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel selanjutnya tumbuh dan berkembang. Mulaitahun akademi 1985/1986 diselenggarakan program doktoral (S-1) dengan membuka Jurusan Qadha dan Muamalah Jinayah. Selanjutnya, berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi perguruan tinggi, dikeluarkanlah Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN),

yang penyelenggaraannya secara resmi ditanda tangani oleh Menteri Agama pada tanggal 25 Shafar 1418 H bertepatan dengan 30 Juni 1997.

Berdasarkan Keputusan Presiden tersebut, pada tahun akademi 1997/1998, Fakultas Syariah Ponorogo beralih status dari fakultas daerah menjadi STAIN dan merupakan Unit Organik yang berdiri sendiri di lingkungan Departemen Agama, dipimpin oleh ketua dan bertanggung jawab kepada Menteri. Untuk pembinaan secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Proses alih status Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel menjadi STAIN Ponorogo ditetapkan berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor E/136/1997. Sejak alih status tersebut, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional dengan membuka tiga jurusan: Syariah, Tarbiyah dan Ushuluddin.⁵⁵

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo

Adapun visi, misi dan tujuan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, sebagai berikut.

⁵⁵STAIN PONOROGO, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2012-2013* (Ponorogo, 2012), 1-2.

- a. Visi pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman dalam rangka mewujudkan masyarakat madani 2022.
- b. Misi pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo adalah, sebagai berikut.
 - 1) Melaksanakan proses pembelajaran dan pengkajian ilmu-ilmu keislaman yang unggul.
 - 2) Melaksanakan penelitian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul.
 - 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat yang unggul.
 - 4) Melaksanakan kerjasama yang unggul dengan lembaga terkait di tingkat nasional dan internasional.
- c. Tujuan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo adalah menjadi perguruan tinggi yang lebih maju, berkualitas dan egalite.

3. Letak Geografis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo mempunyai lokasi yang strategis, yaitu di area kota. Tepatnya di jalan Pramuka nomor 156, desa Ronowijayan, kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo memiliki 14 bangunan. Antara lain,

1. Gedung Pusat

2. Gedung Pasca
3. Gedung Indrakila
4. Gedung Perpustakaan
5. Gedung A
6. Gedung B
7. Gedung C
8. Gedung D
9. Gedung E
10. Gedung F
11. Masjid
12. Watoe Dakon
13. keamanan
14. Kopma

Dari 14 bangunan tersebut di pisahkan oleh jalan yang mengarah ke barat dan timur. Bangunan yang terletak di selatan jalan berjumlah 4 bangunan yaitu, Gedung Pusat, Gedung Pasca, Gedung Indrakila, dan Gedung Perpustakaan, selain dari 4 gedung tersebut terletak di utara jalan. Dengan meletakkan masjid dan gedung pertemuan Watoe Dakon di tengah tengah bangunan, terlihat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo Indah dan rapi, selain itu mempermudah seluruh dosen dan mahasiswa untuk menunaikan ibadah di masjid. Apalagi ruangan dosen terletak di bawah gedung pertemuan Watoe Dakon.

Situasi sosial berdasarkan observasi peneliti, masyarakat di sekitar kampus dapat menerima kehadiran Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Adanya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo dapat menambah perekonomian penduduk, seperti pembukaan kos-kosan, jasa foto kopi, warung makan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah sebagai subjek penelitian, telah peneliti jelaskan pada bab I dengan alasan dan pertimbangannya. Selanjutnya peneliti pun mencantumkan visi dan misi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah.

4. Profil Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo

Jurusan Ushuluddin dan Dakwah adalah, salah satu jurusan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Jurusan ini berdirinya sejak tahun 1997. Awalnya Jurusan ini bernama Jurusan Ushuluddin dan hanya memiliki satu program studi, yaitu, Program Studi Tafsir Hadis. Pada tahun ajaran baru 2012, mulai membuka program studi baru, yaitu, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Sejak itulah jurusan ini berubah menjadi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah. Kemudian pada tahun 2016 terbuka Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Jurusan ini di ketuai oleh Dr. H. Moh. Munir Lc, M.Ag. dengan sekretaris beliau Dr. Iswahyudi, M.Ag. Sedangkan koordinator

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir adalah, Ibu Irma Runtianing, UH. M. Si, Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam adalah, Bapak M. H. Widda Juhan, M. Sidan Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam adalah, Dr. M. Irfan Riyadi, M. Ag. Adapun Visi dan Misi Jurusan ini adalah.

1. Visi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo

Terwujudnya Jurusan Ushuluddin dan Dakwah yang unggul menuju masyarakat madani pada tahun 2020.

2. Misi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo

- a. melaksanakan pendidikan dan pembelajaran bidang al-Quran-tafsir dan Komunikasi Penyiaran Islam, serta Bimbingan Penyuluhan Islam yang unggul menuju masyarakat madani.
- b. melaksanakan penelitian bidang al-Quran-tafsir dan Komunikasi Penyiaran Islam serta Bimbingan Penyuluhan Islam yang unggul menuju masyarakat madani
- c. melaksanakan pengabdian masyarakat yang unggul menuju masyarakat madani.

Jurusan Ushuluddin dan Dakwah memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 407 dengan rincian sebagai berikut

Angkatan	KPI	IAT	BKI
2012	11	24	-
2013	34	28	-
2014	42	19	-

2015	51	20	-
2016	82	35	61
Jumlah	220	126	61

B. Motif Mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah dalam Mengenakan Jilbab

Agama Islam mensyariatkan kaum wanita untuk mengenakan jilbab dengan tujuan menutupi aurat mereka dari pandangan manusia. Sejak awal diturunkannya ayat yang memerintahkan wanita untuk mengenakan jilbab hingga sekarang, jilbab mengalami perubahan yang sangat pesat. Di lihat dari bentuk model dan variasi jilbab yang sangat beragam, membuktikan bahwa jilbab telah mengalami perkembangan dari tahun ketahun.

Bentuk dan model jilbab yang bervariasi saat ini, di karenakan banyaknya wanita muslimah yang telah mengenakan jilbab, hal tersebut menjadikan pemilik usaha jilbab berlomba-lomba untuk menciptakan variasi dan bentuk jilbab yang beraneka. Seperti yang diungkapkan salah satu mahasiswi ushuluddin:

“Pertama, mungkin karena peminatnya yang semakin banyak, dan penggunaanya juga sudah semakin banyak, hal ini menjadikan peluang bagi pengusaha-pengusaha untuk memunculkan variasi-variasi baru. Kedua, sekarang kan sudah tidak dibatasi, semua pekerjaan bagi wanita diperbolehkan mengenakan jilbab seperti polwan dll, selain itu, sekarang dunia interten banyak yang menggunakan jilbab.”⁵⁶

⁵⁶ Anis Rifqiyatul Husna, KPI 9, Wawancara, tanggal, 06/Desember/2016.

Berawal dari perintah agama Islam yang mewajibkan wanita muslimah menutup aurat menggunakan jilbab dan khimar, akhirnya banyak wanita yang menggunakan jilbab. Meskipun ada wanita berjilbab yang bermotifkan fashion dan tuntutan lingkungan, tetapi banyak pula di antara mereka yang bermotifkan syariat Islam. Hal ini seperti ungkapan responden. Berikut ini.

“Alasannya ya mengikuti syari.”⁵⁷

“Mengenakan jilbab itu kan kewajiban bagi seorang wanita untuk menutup aurat, salah satunya kan dengan menggunakan jilbab tersebut.”⁵⁸

“Ya pada hakikatnya kita itu wanita muslimah, dan wanita muslimah dianjurkan memakai jilbab, jelas-jelas pedoman kita itu alQuran, di dalam alQuran itu kan dijelaskan kewajiban wanita muslimah mengenakan jilbab.”⁵⁹

“Kalau dulu motivasinya adalah keluarga, tapi sekarang syariat Islam.”⁶⁰

Selain syariat Islam yang mewajibkan wanita muslimah untuk berjilbab, banyaknya wanita yang menggunakan jilbab pun mempengaruhi orang lain dilingkungannya untuk ikut menggunakan jilbab. Hal tersebut seperti yang di alami oleh salah satu mahasiswi Ushuluddin berikut ini.

“Kalau aku pribadi sih memakai jilbab memang suka, terus Kalau liat perempuan-perempuan yang pake jilbab kelihatan cantik itu juga pengen make, jadi Kalau pribadi gitu sih Kalau yang lain gak

⁵⁷ Erna Kurniawati, KPI 5, Wawancara, Tanggal, 06/Desember/2016.

⁵⁸ Anis Rifqiyatul Husna, KPI 9, Wawancara, tanggal, 06/Desember/2016.

⁵⁹ Niken Widyawati, IAT 9, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

⁶⁰ Riski Apriliana, KPI 5, Wawancara, Tanggal, 06/Desember/2016.

tau juga, jadi berawal dari meihat, terus bagus kemudian di tiru, tapi ya nirunya gak niru seratus persen nggak.”⁶¹

Meskipun berawal dari perintah agama Islam melalui ayat alQuran, tidak sedikit wanita muslimah yang mengetahui secara pasti ayat perintah tersebut mereka hanya mengetahui hukumnya saja. Bahkan, motif wanita berjilbab di zaman sekarang tidak hanya mengikuti syari, terkadang mereka berjilbab dengan alasan fashion. Hal ini tampak seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam berikut ini.

“Kalau ayat atau hadis yang memerintahkan untuk berjilbab saya belum tau, tapi hukumnya tahu. Pandangan saya mengenai jilbab, Kalau dulu kan gak begitu banyak model, gak begitu banyak motif, mungkin orang make jilbab dulu tu bener bener ada niatan tapi Kalau sekarang pun orang gak ada niatan ya seneng make jilbab, ya karna itu tadi modelnya, terus motifnya menarik.”⁶²

Dengan model dan variasi jilbab yang menarik membuat kaum wanita mengenakan jilbab, karena memang naluri wanita yang selalu ingin tampil cantik dan menarik. Sekarang tampil cantik dan menarik menjadi alasan wanita berjilbab. seperti pengakuan responden berjilbab yang bertujuan bukan hanya syariat Islam.

“Motivasinya ya yang pertama fashion, kedua nyaman aja sih, biar gak selalu dandan, ketiga itu biar dihargai orang juga.”⁶³

“Motivasinya karena dari diri sendiri itu lebih cocok pakek jilbab, itu yang menjadi motivasi.”⁶⁴

⁶¹ Riska Yenny Fandira, KPI 1, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

⁶² Nia Aprillia, BPI 1, Wawancara, Tanggal, 05/Desember/2016.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Setya Widarti, KPI 7, Wawancara, Tanggal, 15/Desember/2016.

C. Tren Penggunaan Jilbab Pada Mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah

Model model jilbab yang banyak digunakan mahasiswi ushuluddin dan dakwah adalah model jilbab paris, pashmina dan instan. Banyaknya pengguna model tersebut dan kenyamanan mereka mengenyakannya, menjadi faktor model jilbab tersebut digemari. Beberapa responden yang mengakui hal tersebut, tampak dalam ungkapan mereka berikut ini.

“Kurang lebih ada tiga model jilbab, yang biasa seperti ini (model paris), pashmina, terus yang satu yang simple aja, yang penting itu simpel aja yang bikin nyaman.”⁶⁵

“Biasanya model pashmina, terus paris sama, blusukan najwa, itu yang sering dipake Kalau yang blusukan najwa itu kan modelnya kekinian nggak kayak mbok-mbok, Kalau yang mbok-mbok itu kan biasanya yang ada gabusnya.”⁶⁶

“Kalau yang paling sering itu paris, Kalau yang ini pashmina. Tapi ya disesuaikan juga bawahannya apa.”⁶⁷

“Kalau model jilbab, saya lebih sukanya model pashmina, karna kan pashmina itu panjang Kalau seumpama dimodel atau dibentuk masih bisa, wajar wanita itu kan suka keindahan dan fashion. Kalau pake pashmina itu bisa dibentuk terus Kalau menutupi dada masih bisa, Kalau seumpama segi empat yang tipis, di model-model itu kadang dadanya masih kelihatan.”⁶⁸

Di lihat dari model jilbab yang di miliki mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah kurang lebih tiga model yang di miliki yaitu Paris, Pashmina, dan instan. Tetapi jika kita tanya jumlah jilbab yang mereka miliki kisaran

⁶⁵ibid.

⁶⁶ Aina Atiqah Nisam, KPI 3, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

⁶⁷Riski Apriliana, KPI 5, Wawancara, Tanggal, 06/Desember/2016.

⁶⁸Niken Widayawati, IAT 9, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

puluhan karena kebanyakan dari mereka menyesuaikan jilbab dengan pakaian yang di kenakan. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan beberapa responden berikut ini,

“Berapa ya mas, belum pernah ngitung lo mas, kira kira 10 lebih mas karna kan kalo pake baju saya itu menyesuaikan dengan jilbabnya.”⁶⁹

“Banyak mas, pokoknya saya tu kalo beli jilbab ngepasin warna baju juga, hampir tiap warna baju saya punya jilbabnya. Sekitar puluhan lah mas.”⁷⁰

“Kalau jumlahnya saya gak pernah ngitung lo mas, tapi ya kira-kira dua puluhan mas. Tapi kalo modelnya kebanyakan yang paris sama yang blusukan yang langsung jadi mas.”⁷¹

Biasanya mereka berbelanja jilbab di pasar dan di online shop sebagian ada yang membeli jilbab di mall tetapi sangat sedikit, dari kuesioner mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah yang peneliti sebar, yang membeli jilbab di mall hanya 6% saja. Mereka mengaku, membeli di pasar lebih enak karena bisa langsung melihat barangnya. Kalau lewat online shop enaknya barangnya beragam dan lebih banyak, hanya dengan menekan tombol barang bisa diantar. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan beberapa mahasiswi berikut ini,

“Biasanya belanjanya di pasar. Pernah lewat online tapi jarang.”⁷²

⁶⁹Faiqotul Jannah, KPI 1, Wawancara, tanggal, 09/Desember/2016.

⁷⁰Diah Ayu Nora, BPI 1, Wawancara, Tanggal, 14/Desember/2016.

⁷¹Rizqi Mungfaridah, IAT 1, Wawancara, Tanggal, 14 Desember 2016.

⁷²Yunita Nilam Sari, IAT 1, Wawancara, Tanggal, 14 Desember 2016.

“Ya biasanya di pasar, biasanya juga lewat online terus di toko-toko muslimah juga pernah.”⁷³

“Yang paling sering ya di pasar mas, saya takut kalo lewat online soalnya kakak saya pernah beli hp lewat online tapi di bohongi orang. Jadi saya trauma. Menurut saya sama aja mas beli di mana saja.”⁷⁴

Model jilbab yang sering digunakan mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah tersebut didapat dari melihat teman dan melihat gambar di sosial media seperti instagram, facebook dan sosial media lainnya. Jarang di antara mereka yang mengetahui model dan bentuk jilbab tersebut dari ungkapan atau ajakan seseorang. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa responden yang mengatakan.sepertiberikut ini.

“Taunya dari temen sih, lihat temen kog bagus terus pengen.”⁷⁵

“Model seperti ini tahunya ya dari temen, lihat temen kok bagus, terus mencoba yang penting saya tu gak yang ubet-ubetan.”⁷⁶

“Itu taunya dari temen biasanya, Kalau nggak gitu lihat dari media sosial, lihat, terus pengen, terus nyoba kok cocok akhirnya beli.”⁷⁷

“Tahu model itu paling sering dari sosial media, dari media-media gitulah pokoknya ada gambar wanita pakek jilbab bagus, terus di tiru.”⁷⁸

⁷³Luthfiah Udaimatunnur Izzati, BPI 1, Wawancara, Tanggal 14 Desember 2016.

⁷⁴Tri Nuria Muzarofah, KPI 1, Wawancara, Tanggal, 16/Desember/2016.

⁷⁵Ibid.

⁷⁶Dwi Nur Inayati Dina, KPI 1, Wawancara, Tanggal, 14/Desember/2016

⁷⁷Rusiana, IAT 3, Wawancara, Tanggal, 13/Desember/2016.

⁷⁸Erna Kurniawati, KPI 5, Wawancara, Tanggal, 06/Desember/2016.

“Taunya dari medsos sih biasanya, dari temen juga ada, lihat terus bagus, terus pengen, ya sih biasanya gitu, nggak sih nggak ada yang ngasih tahu. Jadi, berawal dari melihat, pengen, terus beli.”⁷⁹

”Taunya ada yang dari keluarga, dari temen, dari sosmed juga ada, kebanyakan dari keluarga, dari kakak, Kalau dari temen juga pernah.”⁸⁰

“Kalau model-model itu biasanya taunya langsung dari sosial media.”⁸¹

“Taunya dari media sosial, facebook, instagram, kan banyak di instagram, lihat terus pengen, terus beli. Jadi, berawal dari melihat terus memiliki ketertarikan, terus beli.”⁸²

“Awalnya melihat terus nycoba-nyoba, kok bisa kayak gitu ya, terus inovasi sendiri kayak gitu.”⁸³

“Tahunya dari temen, terus media instagram, ada wanita pakek jilbab bagus terus pengen biasanya. Biasa mas terahe wong wedok ki ngono.”⁸⁴

“Tahunya dari media, pertama dari media, terus pernah lihat temen pakek jilbab, oh kog pakek jilbab kayak gitu ya, belinya di mana ya? Lihat temen trus tau model jilbab kayak gitu sering malahan.”⁸⁵

“Dari temen juga ada yang ngasih tau. Nglihat temen terus niru, tapi Kalau ndak cocok sama muka juga nggak dicoba lagi.”⁸⁶

“Tahunya dari temen sih, lihat temen kog bagus terus pengen.”⁸⁷

“Taunya dari sosmed, lihat temen pernah, model khimar.”⁸⁸

⁷⁹Riska Yenny Fandira, KPI 1, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

⁸⁰Riski Apriliana, KPI 5, Wawancara, Tanggal, 06/Desember/2016.

⁸¹Nia Aprillia, BPI 1, Wawancara, Tanggal, 05/Desember/2016.

⁸²Diah Ayu Nora, BPI 1, Wawancara, Tanggal, 14/Desember/2016.

⁸³Arina Mahmudah, KPI 3, Wawancara, tanggal, 19/Desember/2016.

⁸⁴Luthfiyah Udaimatunnar Izzati, BPI 1, Wawancara, tanggal, 14/Desember/2016.

⁸⁵Setya Widarti, KPI 7, Wawancara, Tanggal, 15/Desember/2016.

⁸⁶Arum Aprilia Herwina, KPI 7, Wawancara, tanggal, 15/Desember/2016.

⁸⁷Tri Nuria Muzarofah, KPI 1, Wawancara, Tanggal, 16/Desember/2016.

⁸⁸Faiqotul Jannah, KPI 1, Wawancara, tanggal, 09/Desember/2016.

Sosial media dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar pada tren jilbab saat ini, dibandingkan ungkapan atau ajakan seseorang. Seperti halnya Rasulullah SAW. yang lebih sering memberikan suri tauladan kepada umatnya. Contoh atau suri tauladan tersebutlah yang dinamakan pesan nonverbal yaitu pesan yang disampaikan dengan tidak menggunakan kata-kata.

Banyaknya model dan bentuk jilbab yang dikenakan oleh kaum wanita saat ini tidak menjadikan mereka mengetahui perbedaan antara hijab, jilbab, khimar, dan kerudung. Banyak pula di antara mereka yang belum mengetahui perbedaannya. Mereka hanya mengetahui bentuk dan modelnya saja. bahkan jika ditanya sejarahnya jilbab banyak di antara mereka yang tidak mengetahuinya. Beberapa responden telah mengakui hal tersebut:

“Kalau bedanya jilbab dan hijab, menurutku sama aja, Kalau khimar dan kerudung sama aja, keempat-empatnya tu sama aja cuma penyebutan istilah aja yang beda. Sejarahnya jilbab dikit-dikit sih taunya, apa ya? Kalau liat dari ayat alQuranya ya itulah Mas pokoknya Mas.”⁸⁹

“Kalau hijab itu menurut saya yang sesuai dengan syari, Kalau jilbab itu belum tentu, Kalau khimar itu yang pernah saya denger itu bentuknya panjang, Kalau kerudung gak sepanjang itu.”⁹⁰

“Kalau itu saya masih fifty-ifty, kalau yang namanya jilbab itukan menutup saya berpendapat Kalau yang namanya hijab seperti apa

⁸⁹Erna Kurniawati, KPI 5, Wawancara, Tanggal, 06/Desember/2016.

⁹⁰Anis Rifqiyatul Husna, KPI 9, Wawancara, tanggal, 06/Desember/2016.

namanya? Besar pakai cadar intinya itu penutup, penutup sampai badan juga. Kalau sejarahnya jilbab saya belum tau.”⁹¹

“Kalau sejarahnya belum tau. Khimar gak tau, Kalau jilbab sepengetahuan saya ya, buat menutup kepala, Kalau hijab kayaknya buat menutup seluruh aurat ya, Kalau kerudung sama kayak jilbab. Kalau bedanya kurang bisa membedakan.”⁹²

Meskipun mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah tidak dapat membedakan secara pasti perbedaan antara Hijab, jilbab, khimar, dan kerudung, tetapi mereka mengikuti tren jilbab saat ini dengan catatan mereka tetap memilih tren jilbab saat ini yang sesuai dengan syariat Islam yaitu menutup kepala sampai dengan dada. Hanya sedikit yang mengikuti tren jilbab seutuhnya. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan beberapa responden berikut ini,

“Gimana ya mas, kalau saya nggak terlalu mengikuti tren sih mas, karna tren jilbab sekarang kan kadang-kadang hanya bagus modelnya saja tapi tidak sesuai dengan syariat Islam.”⁹³

“Iya tapi tidak sepenuhnya, maksud saya tren jilbab yang sesuai dengan syari itu pus saya memakainya ketika waktu waktu tertentu, sebenarnya suka tapi karna sekarang saya masih tinggal di pondok jadi makainya model yang biasa-biasa. Pakainya mungkin ketika di luar atau ketika ke kampus.”⁹⁴

Meskipun mereka tidak mengetahui sejarah jilbab dan tidak dapat membedakan antara hijab, jilbab, khimar, dan kerudung, mereka mengetahui batasan batasan jilbab yang disyariatkan Islam. Mereka

⁹¹Niken Widayawati, IAT 9, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

⁹²Riska Yenny Fandira, KPI 1, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

⁹³Rusiana, IAT 3, Wawancara, Tanggal, 13/Desember/2016.

⁹⁴Niken Widayawati, IAT 9, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

mengaku senang mengenakan jilbab dan telah merasakan manfaat berjilbab. Manfaat-manfaat yang dirasakan beberapa responden telah diungkapkannya dalam hasil wawancara berikut ini.

”Manfaatnya itu yang paling menjaga diri, soalnya Kalau dilihat dari orang-orang yang gak pake jilbab itu kan kayaknya haduh dilihat itu gakenak gitu.”⁹⁵

“Tau sih biar ketutup auratnya, terus melindungi diri juga, bikin nyaman juga.”⁹⁶

“Hmmm, seneng dengan model model jilbab sekarang tapi tetep pilih-pilih mas, kalo jilbabnya terlalu norak ya gak suka juga apalagi jilbab-jilbab yang pendek.”⁹⁷

“Hmmm nyaman saja, sebenarnya salah satunya, bukan untuk dihormatitapi kebanyakan Kalau orang berhijab itu kaum adam itu lebih menghormati kita, maksudnya orang itu kan dilihat dari segi penampilan juga.”⁹⁸

“Yang pasti terlindungi ya, gak di godain orang, kan beda kan sama diluar itu orang yang gak pake jilbab sering di godain. Kan jilbab itu ibarat permen, permen Kalau seumpama di kasih plastik kan gak ada semut yang datang tapi Kalau gak ada tutupnya atau plastinya semutkan pasti datang.”⁹⁹

“Insya Allah, bisa mencegah penyakit kuning itu masalah kesehatan, karena, Kalau seumpama wanita itu berjalan kemudian sering terkena matahari, itu katanya mudah dihindangi penyakit kulit sama penyakit kuning Kalau gak salah, kan karena mukak itu Kalau pake jilbab kan muka itu terlindungi. Kalau yang rasakan

⁹⁵Setya Widarti, KPI 7, Wawancara, Tanggal, 15/Desember/2016.

⁹⁶Arum Aprilia Herwina, KPI 7, Wawancara, tanggal, 15/Desember/2016.

⁹⁷Faiqotul Jannah, KPI 1, Wawancara, tanggal, 09/Desember/2016.

⁹⁸Rusiana, IAT 3, Wawancara, Tanggal, 13/Desember/2016.

⁹⁹Arina Mahmudah, KPI 3, Wawancara, Tanggal, 19/Desember/2016.

sendiri, apa ya saya cuma merasa nyaman aja, dan saya berpikiran aja Kalauseumpama orang itu takut hitam, pake jilbab itu kan malah menutupi dari sinar matahari.”¹⁰⁰

Berbagai ungkapan mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah di atas menjadi salah satu faktor mereka mengenakan jilbab. Selain model dan variasi jilbab yang semakin beranaka ragam, manfaat yang mereka rasakan ketika mengenakan jilbab pun menjadi faktor tren jilbab saat ini. Seluruh mahasiswi mengakui bahwa jilbab saat ini menjadi tren dikalangan mereka. Meskipun tidak semua wanita mengikuti tren jilbab tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan jilbab menjadi tren saat ini, Mulai dari syariat Islam yang mewajibkan wanita muslimah mengenakan jilbab, bentuk, dan variasi jilbab itu sendiri, perilaku konsumen sampai lingkungan, semuanya berperan sebagai faktor tren jilbab saat ini. Beberapa ungkapan mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah terkait tren jilbab saat ini. Terdapat pada hasil wawancara berikut ini.

“Yang menyebabkan jilbab menjadi tren saat ini, sosial media berperan, juga menurutku sih, perilaku konsumen sendiri, itu yang mempengaruhi jilbab semakin tren, jadi kan Kalau sekarang yang saya lihat cewek-cewek semakin kesini pengennya jilbab yang model-model yang simpel dipake bahannya yang enak dipake. Kayaknya itu yang menjadi salah satu faktor jilbab itu semakin tren, semakin variatif, bahannya semakin enak dipake.”¹⁰¹

“Eh, yang pertama karena, peminatnya semakin banyak, jadi memunculkan peluang-peluang untuk pengusaha untuk menciptakan variasi baru.”¹⁰²

¹⁰⁰Niken Widyawati, IAT 9, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

¹⁰¹Erna Kurniawati, KPI 5, Wawancara, Tanggal, 06/Desember/2016.

¹⁰²Anis Rifqiyatul Husna, KPI 9, Wawancara, tanggal, 06/Desember/2016

“Kalau aku pribadi sih memakai jilbab memang suka, terus Kalau liat perempuan-perempuan yang pake jilbab kelihatan cantik itu juga pengen make, jadi Kalau pribadi gitu sih Kalau yang lain gak tau juga, jadi berawal dari meihat, terus bagus kemudian di tiru, tapi ya nirunya gak niru seratus persen nggak.”¹⁰³

“Pertama sosmed, saya lihat itu di instagram biasanya apa yang dipake selebgram itu menjadi hits, apa lagi Kalau selebgramnya itu banyak followersnya, akhirnya yanglihat itu mencari barang itu.”¹⁰⁴

“Jilbab itu ngetren, itu mungkin model dan variasinya, biasanya di pake artis artis, padahal artisnya gak menyuruh hanya memakai kemudian di lihat dan di tiru.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari responden tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang memakai jilbab karena berbagai alasan atau faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor tersebut adalah sosial media, lingkungan, model jilbab dengan berbagai variasinya. Mereka memakai jilbab berawal dari melihat orang lain sehingga timbul keinginan mempunyai sendiri dengan cara membeli. Secara tidak langsung orang yang melihat mendapatkan pesan nonverbal dari pengguna jilbab. Semakin banyak pengguna jilbab maka semakin banyak pula orang yang melihatnya dan tidak menutup kemungkinan banyak yang tertarik.

¹⁰³Riska Yenny Fandira, KPI 1, Wawancara, Tanggal, 04/Desember/2016.

¹⁰⁴Riski Apriliana, KPI 5, Wawancara, Tanggal, 06/Desember/2016.

¹⁰⁵Faiqotul Jannah, KPI 1, Wawancara, Tanggal, 9/Desember/2016.

BAB IV

**ANALISIS MOTIF DAN IMPLEMENTASI PENGGUNAAN JILBAB PADA
MAHASISWI JURUSAN USHULUDDIN DAN DAKWAH**

A. Motifasi Mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah dalam Menggunakan Jilbab

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo adalah Sekolah Tinggi yang menganjurkan seluruh mahasiswinya untuk mengenakan jilbab. Dari sekian banyak mahasiswi yang mengenakan jilbab, peneliti menemukan bentuk dan model yang beraneka ragam. Model-model jilbab yang dikenakan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo antara lain pashmina yaitu jilbab persegi panjang yang dapat dikenakan dengan beraneka ragam bentuk. Model jilbab paris yaitu jilbab dengan ukuran kain persegi empat. Model jilbab instan atau jilbab yang langsung jadi.

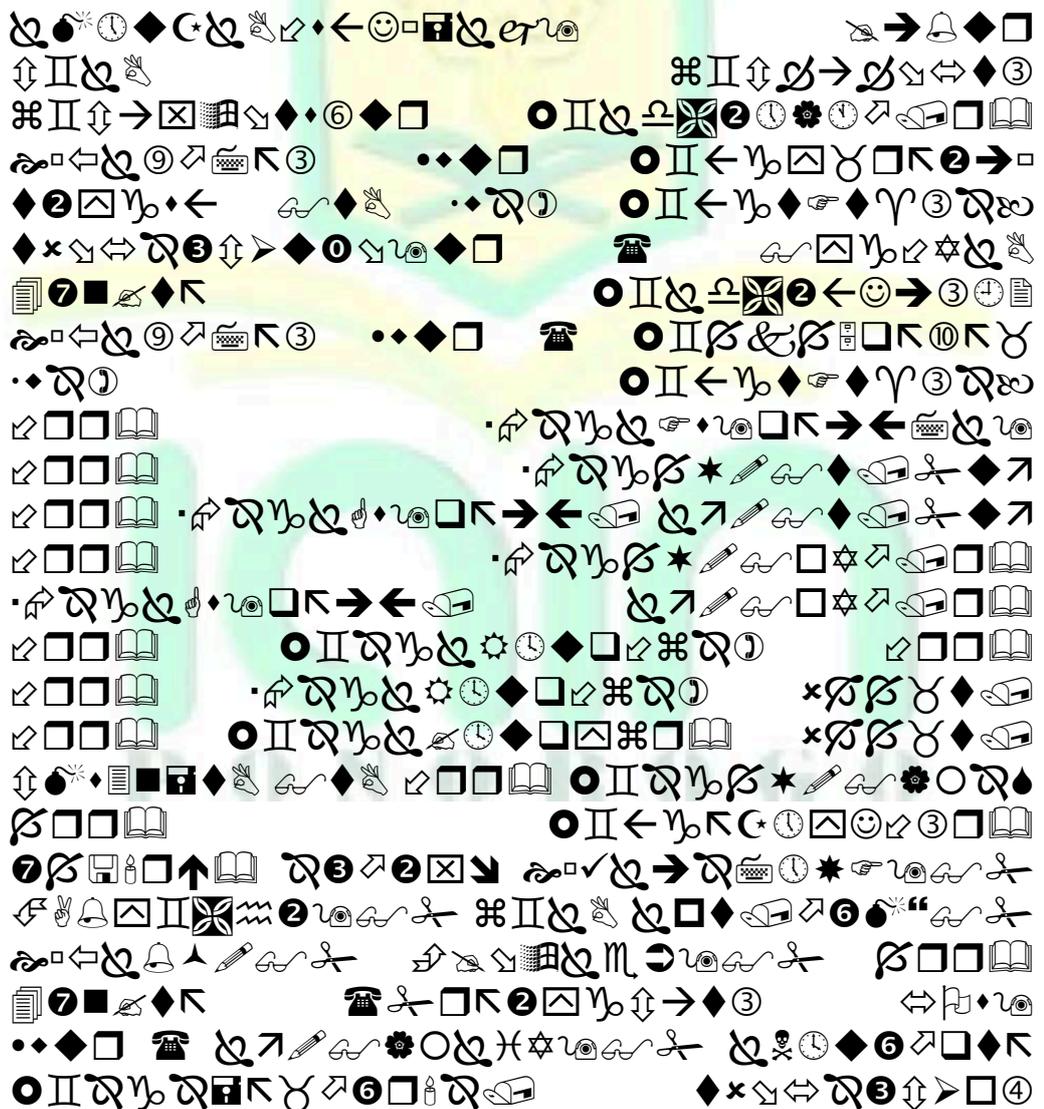
Ketiga model tersebut adalah model jilbab yang sedang ngetren saat ini di kalangan mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah. Karena sebagian besar para mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah menggunakan model jilbab tersebut. Dengan berbagai alasan yang menjadi faktor mereka mengenakan model tersebut. Mulai dari nyaman, terlindungi, terlihat cantik dan lain sebagainya.

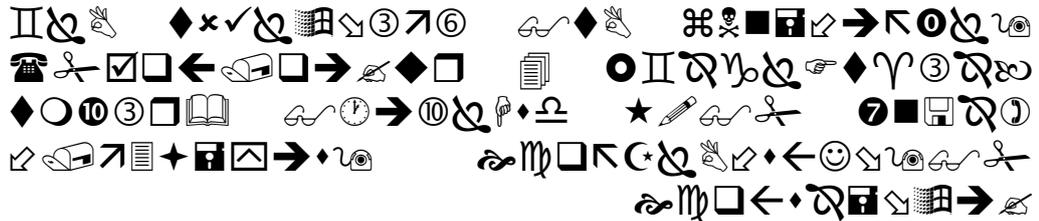
Sesuai dengan teori motif, Menurut Wood Worth dan Marquis, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1999), motif berkembang karena interaksi individu dengan lingkungan dan berasal dari luar individu. Motif

objektif, yaitu motif yang terkait langsung dengan lingkungan, baik orangan maupun benda. Akhirnya timbul berbagai motif dari mahasiswi dalam menggunakan jilbab. Mulai dari syariat Islam, tuntutan sekolah sampai fashion.

Mereka yang baground pendidikanya di pesantren sebagian besar bermotifkan ayariat islam dengan berpedoman pada ayat al alQuran surat an-Nur ayat 31tentang penggunaan khimar dan dalam alQuran surat al-Ahzab ayat 59 tentang penggunaan jilbab.

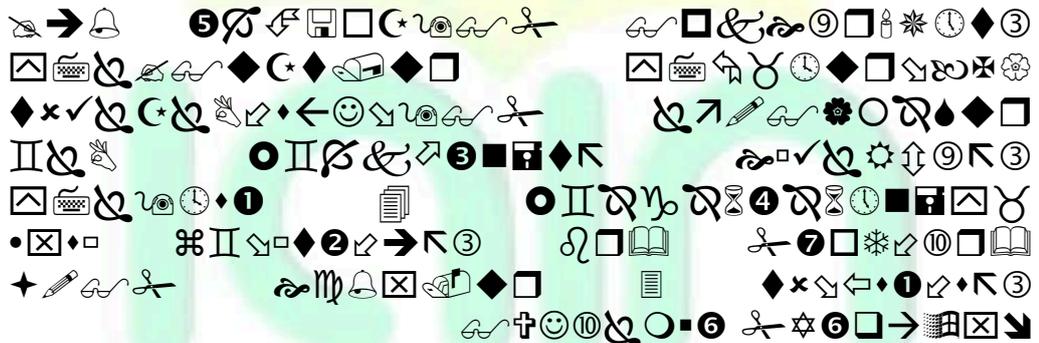
Surat An Nur 24: 31 berikut ini.





Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya *kamu beruntung*".¹⁰⁶

Surat al-Ahzab: 59 sebagai berikut.



Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak

¹⁰⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat (cahaya Qur'an, 2013), 24: 31.

di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰⁷

Mereka yang tertarik untuk menggunakan jilbab karena melihat temannya menggunakan jilbab tampil cantik dan timbul keinginan untuk menggunakan model jilbab tersebut. Akhirnya ia menggunakan jilbab dengan bermotifkan fashion karena ingin tampil cantik dan mendapat pujian dari orang, karena mahasiswi sedang berada dalam Fase remaja.

Selama periode ini di fase remaja kelompok sebaya dipandang dapat menawarkan atau memberikan reward atau ganjaran sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan keluarga. Grinder mengemukakan bahwa orientasi remaja kepada kedewasaan secara temporer diganti oleh “peer-status needs” atau kebutuhan memperoleh status dalam kelompok sebaya. Berdasarkan pendapat ini, teori belajar sosial menafsirkan kegiatan kelompok sebaya berkaitan erat dengan ganjaran yang menjanjikan yaitu ganjaran sosial teman sebaya yang memberika rasa senang.¹⁰⁸

Mereka yang bukan dari pesantren, menggunakan jilbab karena tuntutan sekolah yang menganjurkan seluruh mahasiswinya untuk menggunakan jilbab. Dengan demikian ia mengenakan jilbab karena motif tuntutan dari sekolah. Lepas dari kegiatan kampus ia tidak menggunakan jilbab.

¹⁰⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat (cahaya Qur'an, 2013), 33: 59.

¹⁰⁸ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), 189.

Biasanya, mahasiswi ushuluddin dan dakwah ketika mengenakan jilbab, lebih sering mengenakan kemeja dan bawahan rok. Sebagian dari mereka mengikuti tren jilbab dan sebagian lagi tidak mengikuti tren. Mereka yang mengikuti tren jilbab memberikan pengecualian kepada model jilbab yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan yang tidak mengikuti tren jilbab menganggap jilbab yang sedang ngetren sekarang banyak yang tidak memperhatikan batasan-batasan jilbab yang disyariatkan Islam.

Model jilbab yang mereka kenakan didapat dari melihat gambar di sosialmedia dan teman. Sehingga model jilbab yang mereka miliki tidak hanya satu minimal tiga model bahkan lebih. Dari pengakuan sebagian besar responden yang senang sekali mengenakan jilbab, peneliti mendapatkan data bahwa jumlah jilbab yang mereka miliki berkisar puluhan. Walaupun mereka mengaku senang sekali mengenakan jilbab dan bermotifkan syariat Islam tetapi banyak di antara mereka yang tidak mengetahui ayat atau hadis tentang disyariatkannya jilbab secara pasti, mereka mengaku bahwa mereka pernah mendengar.

Sebagian besar dari mereka mengenakan jilbab setiap waktu kecuali di rumah, karena mahasiswi ushuluddin dan dakwah mengetahui hukum mengenakan jilbab bagi wanita muslimah yaitu wajib. Selain hal tersebut mereka telah merasakan manfaat mengenakan jilbab yaitu nyaman, terhindar dari sengatan matahari dan lebih percaya diri ketika bepergian keluar rumah. Tetapi jika di tanya tentang sejarah jilbab mereka tidak dapat menjelaskannya dengan pasti.

Biasanya mereka berbelanja jilbab di pasar dan online shop. Mereka yang berbelanja dipasar beralasan bahwa di pasar harganya terjangkau dan dapat langsung melihat barangnya. Mereka yang berbelanja melalui online shop beralasan bahwa model dan bentuknya lebih lengkap dan lebih mudah. Kemudahan berbelanja melalui media online adalah salah satu wujud sistem komunikasi yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi. Dengan jaringan pengolahan data memungkinkan orang berbelanja hanya dengan menekan tombol-tombol media teknologi massa di rumah masing-masing.¹⁰⁹

Sebagian besar faktor tren jilbab saat ini bermula dari melihat, hal tersebut di perkuat dari hasil wawancara tertulis atau kuesioner yang mahasiswa ushuludin dan dakwah isi. Model dan bentuk jilbab diketahui dari melihat teman dan sosial media bukan mendengar. Kesan dari pesan melihat lebih berpengaruh dari pada kesan dari pesan mendengar.

B. Faktor-faktor Motifasi Mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah dalam Menggunakan Jilbab

Fenomena tren jilbab saat ini bermula dari perintah agama yang mewajibkan kaum wanita untuk berjilbab atau menutup aurat mereka dari pandangan manusia. Hal tersebut menjadikan peluang bagi pengusaha kain atau pakaian untuk memproduksi jilbab. Dari zaman kezaman model dan variasi jilbab berkembang dengan pesat hingga saat ini jilbab telah menjadi tren.

¹⁰⁹ Wawan kuswandi, Komunikasi Massa (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), 34.

Dengan adanya tren jilbab saat ini timbul berbagai motif dalam menggunakan jilbab, contohnya para mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah yang menggunakan jilbab dengan berbagai motif. Di tambah bagraound pendidikan mereka yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi secara otomatis bersamaan dengan tren jilbab saat ini. Memang tidak bisa disalahkan motif mereka yang beragam karena setiap manusia memiliki presektif sendiri-sendiri.

Lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang contohnya, lingkungan pesantren yang hari-harinya sering mendapatkan masukan-masukan tentang pengetahuan agama dengan lingkungan luar pesantren yang mungkin kurang masukan tentang keagamaan, akan mempengaruhi pola berfikirnya dalam menyikapi hidup.

Semakin banyaknya pengguna jilbab maka semakin banyak pula orang yang melihatnya, dan tidak menutup kemungkinan orang yang melihat akan terpengaruh untuk mengenakan jilbab pula, apalagi di kalangan mahasiswi yang sedang berada dalam fase remaja, yang menginginkan pujian atau ganjaran dari teman sebayanya. Dengan demikian mereka berlomba lomba untuk mengenakan jilbab yang lebih baik, lebih modis dll. dari temannya.

Dengan melihat temannya tampil cantik dan menarik maka keinginan timbul untuk menirunya. Hal tersebut sejalan dengan teori komunikasi nonverbal tentang penampilan fisik dan penggunaan objek. Yaitu Cara berpakaian, berdandan, dan penampilan fisik seringkali menjadi dasar bagi kesan pertama, yang relatif bertahan lama. Baju seragam memberi informasi

tentang tingkat dan status orang kepada kita, banyak orang percaya bahwa pakaian dan cara berpakaian juga menunjukkan hal yang sama.

Kadang-kadang kita berpakaian agar mengesankan bagi orang lain, agar lebih menyerupai mereka. Penelitian tentang hubungan antara pakaian dengan kepribadian membuktikan bahwa bila anda amat memperhatikan cara anda berpakaian, anda cenderung mengalah dan gelisah, bila anda relatif kurang memperhatikan pakaian anda, mungkin anda seorang pribadi yang lebih agresif dan mandiri¹¹⁰.

Faktor yang menyebabkan motif mahasiswi dalam menggunakan tren jilbab yaitu tren jilbab itu sendiri dan lingkungan mereka berada. Hal tersebut tersebut terlihat dari hasil wawancara peneliti kepada para mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah yang mengatakan bahwa motif mereka menggunakan jilbab adalah fashion dan syariat Islam.

Tren jilbab saat ini pun sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial media. Khususnya mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah yang menuntut ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Karena Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo menuntut seluruh mahasiswinya menggunakan jilbab. Tanpa pesan verbal mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah dapat mengetahui bentuk dan model jilbab yang beragam. Hanya dengan melihat teman di kampus menggunakan model jilbab tertentu mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah mengetahui model dan bentuk jilbab. Proses tersebut di namakan

¹¹⁰ Ibid, hal. 141-142.

komunikasi nonverbal yaitu pesan yang tersampaikan dengan tidak menggunakan kata-kata atau verbal.

Berawal dari melihat teman dan gambar di sosial media akhirnya timbul keinginan untuk menggunakan model jilbab tersebut. Semakin banyak pengguna jilbab maka semakin banyak pula orang yang melihatnya, dan tidak menutup kemungkinan mereka yang melihat akan tertarik untuk memilikinya. lingkungan dan gambar di sosial media sebagai komunikator dan orang yang melihatnya sebagai komunikan dan indera pengelihatan sebagai medianya pesan akan lebih cepat tersampaikan. Dengan begitu jilbab menjadi tren dan secara otomatis menimbulkan motif dalam berjilbab yang beraga.

C. Implementasi Jilbab dan Motif Penggunaanya Di kalangan Mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah

Mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah mengenakan jilbab dengan berbagai model, yaitu, model phasmina, paris, dan model instan. Mereka mengetahui model tersebut dari melihat teman dan gambar di sosial media. Dalam hal tersebut, indra penglihatan lebih berperan dari pada indera pendengaran.

Jika kita melihat dari teori jilbab dalam Islam, jilbab haruslah menutupi kepala, leher dan dada. Implementasi mahasiswi yang mengenakan jilbab saat ini sudah sesuai, namun demikian, masih ada beberapa mahasiswi yang mengenakan jilbab tetapi masih memperlihatkan dada mereka.

Motif mereka dalam mengenakan model jilbab tersebut juga beragam, mulai dari mengikuti syariat Islam, tuntutan kampus sampai fashion. Mereka

senang mengenakan jilbab tersebut dengan alasan mudah didapat dan nyaman dipakai. Selain hal tersebut model tersebutlah yang sedang menjadi tren saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Motifasi mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah dalam menggunakan jilbab dipengaruhi oleh tren jilbab itu sendiri dan lingkungan ia berada. Kebanyakan mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah yang baground pendidikannya pesantren, motif mereka menggunakan jilbab adalah perintah agama Islam. Model jilbab yang ia kenakan pun sesuai dengan syariat Islam. Karena lingkungan pesantren adalah lingkungan yang selalu menanamkan nilai-nilai agama. Beda halnya dengan mereka yang memiliki baground pendidikannya di sekolah umum kebanyakan mereka menggunakan jilbab adalah feshion. bahkan ada mahasiswi yang menggunakan jilbab karena tuntutan dari kampus yang mewajibkan seluruh mahasiswinya menggunakan jilbab. Selain hal tersebut motif mahasiswi dalam mengenakan jilbab juga dipengaruhi oleh tren jilbab itu sendiri dan lingkungan di mana mereka berada. Terkait dengan tren jilbab saat ini yang banyak berperan dan memiliki pengaruh yang besar adalah pesan komunikasi nonverbal. Karena hanya dengan melihat pesan dapat tersampaikan dengan mudah. Sedangkan pesan komunikasi verbal kurang berpengaruh dalam membentuk tren jilbab saat ini karena jilbab bersifat fisik yang terlihat.

2. Implementasi mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah dalam mengenakan jilbab sangatlah bervariasi. Sesuai dengan sifat manusiawi yang memiliki perspektik yang berbeda dan pola berfikir yang tidak sama. Mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah banyak yang mengenakan model jilbab yang sedang menjadi tren saat ini. Model tersebut antara lain, paris, pashmina dan instan. Sangat jarang dari mereka yang mengenakan model jilbab yang lebar hingga menutupi kedua tangan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan, maka peneliti memberi saran,

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai pijakan awal untuk penelitian

2. Bagi lembaga pendidikan (sekolah)

Sebagai sumbangan pikiran untuk menambah referensi perpustakaan, kualitas sekolah, dan meningkatkan kualitas sekolah

3. Bagi adik adik kelas

Agar menjadikan penelitian ini sebagai motivasi untuk menyelesaikan studinya jenjang sarjana, dan dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

4. Bagi masyarakat

Dapat di jadikan pengetahuan dalam bidang keagamaan sebagai bahan penyempurnaa Agama Islam. Dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat tentang pentingnya menutup aurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Syuqqah, Abd Ḥalīm. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al Khaiyyath, Muhammad Haitsam. *Problematika Muslimah di Era Modern*. Mesir: Erlangga, 2007.
- al-Baqi, Muḥammad Fuad. *Al-Mu'jān al-Mufaḥrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dār al-Fikr, 1994.
- al-Barik, Hayya binti Mubārak. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terjemah Amir Hamzah Fahrudiin. Jakarta: Darul Falah, 1997.
- Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, terjemah Burhanuddin Fanani. Bandung: Pustaka Hidayat, 1984.
- aṣ-Ṣabūnī, Muḥammad 'Alī. *Sofwah at-Tafāsīr*. Bairut: Dār al-Fikr, t. t.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006.
- Cangara, H. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada 2011.
- Dahlan, Abdul Aziz. (ed), *Ensiklopedi Islam*, cet. ke-1. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Terjemah Perkata Disertai Tadabur Ayat, cahaya Qur'an*, 2013.
- http://pendidikan-hukum.blogspot.co.id/2010/10/jilbab-dalam-lintasan-sejarah-islam_26.html / diakses pada tanggal 21 November 2016, jam 09:52 WIB
- <http://wanitasholeha-bintun.blogspot.co.id/2011/07/jilbab-wanita-muslimah-oleh-syaikh.html>/diakses pada tanggal 20 November 2016, jam 19:32 WIB
- <http://www.alfachriyah.org/artikel-wanita-solehah/definisi-dan-batasan-batasan-aurat-menurut-para-ulama-fiqih/> diakses pada tanggal 20 November 2016 jam 19:40 WIB

<https://books.google.co.id/books?id=GMZQCwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> /diakses pada tanggal 19 November 2016, jam 16.53 WIB.

<https://rumaysho.com/1485-manakah-aurat-lelaki-2.html> /diakses pada tanggal 19 November 2016, jam 16.58 WIB.

<https://scholar.google.co.id> / diakses pada tanggal 18 Februari 2016, jam 08.00 WIB.

<https://scholar.google.co.id/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, jam 08.00 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=wNpQ1hygfOc/> diakses pada tanggal 19 November 2016, jam 16.44 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed 3. Cet 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

kuswandi, Wawan. Komunikasi Massa. Jakarta, Rineka Cipta, 2008.

Marbun, Rocky. Kamus Hukum Lengkap, cet. 1. Jakarta: Visimedia, 2012.

Mardani. Ayat-ayat Tematik hukum Islam . jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Martono, Nanang. Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder . Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Moss, Stewart L. Tubbs dan Sylvia. Humman Comunication Prinsip-Prinsip Dasar . Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhammad, Abu al-Fadl Jamal Al-Din ibn Makram Ibn Manzur, Lisan al-Arab . Bairut: Dar as-S{adr, 1414 H - 1994 M.

Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Munawwir, Ahmad Warso. al-Munawwir Kamus Arab Indonesia . Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mutjahari, Murtad}a. Hijab Gaya Hidup wanita Islam . Jakarta: Lintera Basri Tama, 2000.

Shihab, M. Quraish. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah. Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Simanjunta, Bungaran Antonius. *Harmonious Family*, edisi 1, cet. 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.

Situmorang, Syafizal Helmi. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press, 2010.

STAIN PONOROGO, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2012-2013*. Ponorogo, 2012.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*, edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu 2010.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014.

